



GRAHA MITRA EDUKASI



EVALUASI PEMBELAJARAN

Puji Winarti, Firda Sari, Miftahul Jannah, Johana Manubey,
Darmanto, Gusti Ayu Oka, Tedy, Gusti Ayu Rai, Rita Sari,
Tatan Sukwika, Sri Widayati

Evaluasi Pembelajaran

Puji Winarti, Firda Sari, Miftahul Jannah, Johana Manubay,
Darmanto, Gusti Ayu Oka, Tedy, Gusti Ayu Rai, Rita Sari,
Tatan Sukwika, Sri Widayati



GRAHA MITRA EDUKASI

Evaluasi Pembelajaran

Puji Winarti, Firda Sari, Miftahul Jannah, Johana Manubay, Darmanto, Gusti Ayu Oka, Tedy, Gusti Ayu Rai, Rita Sari, Tatan Sukwika, Sri Widayati

Hak Cipta © 2023 Pada Penulis

Editor : Sarwandi
Layout : Sugi Hartono
Desain Cover : Sugi Hartono

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Diterbitkan oleh Penerbit CV. Graha Mitra Edukasi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal:

CV. Graha Mitra Edukasi Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Evaluasi Pembelajaran

CV. Graha Mitra Edukasi, 2023
v. 160; 18 x 21 cm
ISBN: 978-623-09-2051-6
Cetakan Pertama, Februari 2023

Kata Pengantar

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku evaluasi pembelajaran ini. Buku ini merupakan salah satu upaya kami untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan lebih baik dan efektif. Kami berharap buku ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk memperbaiki buku ini di masa yang akan datang. Akhir kata, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Medan, Februari 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1 Konsep Evaluasi Pembelajaran	1
1.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran	1
1.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran	2
1.3 Manfaat Evaluasi Pembelajaran	3
1.4 Prinsip Dasar Evaluasi Pembelajaran	3
1.5 Fungsi Evaluasi Pembelajaran	5
1.5 Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	5
Bab 2 Pengukuran, Penilaian, Tes Dan Evaluasi	7
2.1 Pengukuran (Measurement)	7
2.2 Penilaian (Assessment)	8
2.3 Tes (Test)	10
2.4 Evaluasi (Evaluation)	12
Bab 3 Penilaian Afektif	15
3.1 Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran	15
3.2 Karakteristik Domain Afektif	16
3.3 Dimensi Pembelajaran Afektif	16
3.4 Karakteristik Pembelajaran Afektif	19
3.5 Membangun Instrumen Afektif	21
3.6 Konstruksi Instrumen Afektif	22
Bab 4 Penilaian Berbasis Kelas	29
4.1 Pengertian Penilaian Berbasis Kelas	29
4.2 Tujuan, Fungsi Dan Manfaat Penilaian Berbasis Kelas	29
4.3 Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas	31
4.4 Jenis-Jenis Penilaian Berbasis Kelas	32
4.5 Langkah Penyusunan Instrumen	38
4.6 Analisis Instrumen	39
4.7 Penilaian Berbasis Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	39
Bab 5 Penilaian Proyek	51
5.1 Konsep Penilaian Berbasis Proyek	51
5.2 Prinsip Penilaian Proyek	53
5.3 Karakteristik Penilaian Proyek	53

5.4 Kelebihan Dan Kelemahan Penilaian Proyek	55
5.5 Penilaian Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	56
Bab 6 Instrumen Evaluasi Pembelajaran	63
6.1 Instrumen Evaluasi Bentuk Tes	63
6.2 Tes Tertulis Bentuk Uraian	63
6.3 Tes Hasil Penilaian Belajar dalam Bentuk Objektif	64
6.4 Tes Tindakan	66
6.5 Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes	67
6.6 Penilaian Sikap	69
6.7 Penilaian Proyek	71
6.8 Penilaian Produk	72
6.9 Penilaian Portofolio	73
6.10 Penilaian Diri	74
Bab 7 Teknik Penilaian	77
7.1 Definisi Penilaian Dan Tujuannya	77
7.2 Mengubah Perspektif Tentang Sifat Penilaian Dalam Kerangka Teori Belajar Yang Lebih Besar	78
7.3 Penilaian Model Pembelajaran PBL Dan STAD	78
7.4 Platform Digital Penilaian Belajar Online	84
Bab 8 Validitas dan Reliabilitas	91
8.1 Pengertian Validitas dan Reliabilitas	91
8.2 Macam-Macam Validitas	92
Daftar Pustaka	101
Tentang Penulis	106

Bab 1

Konsep Evaluasi

Pembelajaran

1.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memberikan wawasan mengenai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran merupakan satu jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang termasuk dalam kemampuan profesional. Oleh karena itu pendidik harus bias melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Secara Harfiah, evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *evaluation* dan dari kata dalam bahasa Arab yaitu *At-taqdir*. Secara umum arti dari kedua kata tersebut adalah penilaian atau penaksiran. Beberapa pakar telah mendefinisikan pengertian evaluasi pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Cross dalam Amri S (2013), evaluasi adalah proses yang menentukan suatu tujuan dapat tercapai atau tidak. Dalam hal ini jika konsepnya adalah evaluasi pembelajaran maka diartikan evaluasi pembelajaran adalah serangkaian proses yang menentukan apakah tujuan dari pembelajaran tertentu yang dilakukan telah tercapai atau tidak.
2. Menurut Stufflebeam dalam Putra.S.R. (2013), Evaluasi adalah Proses pengumpulan, menganalisis dan menyajikan informasi yang akan digunakan dalam rangka untuk merumuskan suatu keputusan tertentu. Mengacu pada pengertian evaluasi ini maka evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses untuk pengumpulan, menganalisis dan menyajikan informasi yang akan digunakan dalam rangka untuk merumuskan suatu keputusan mengenai hasil pembelajaran tersebut.
3. Menurut Bloom dalam Widoyoko E.P (2016), Evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan informasi mengenai gambaran nyata secara sistematis untuk

menetapkan apakah setelah proses pembelajaran terjadi perubahan perilaku dan kemampuan siswa atau tidak. Hal ini dimaksudkan untuk menetapkan seberapa besar tingkat perubahan perilaku dan kemampuan siswa.

4. Berdasarkan komite nasional tentang evaluasi dari UNCLA menurut Start dan Thomas dalam Widoyoko E.P.(2016). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.
5. Brinkerhoff dalam Widoyoko E.P.(2016) evaluasi adalah proses yang menentukan seberapa besar tujuan pendidikan dapat dicapai. Berdasarkan definisi di atas maka evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
6. Menurut Arikunto (2015) evaluasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu maka evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh yang meliputi perencanaan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi dalam rangka mengendalikan kualitas pembelajaran.

1.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang melekat pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan menurut beberapa referensi diantaranya Nana Sudjana (2017) evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang penting dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai kemampuan yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran sehingga pengembangan potensi siswa lebih terarah.
2. Memberikan gambaran mengenai keberhasilan proses pembelajaran secara klasikal di suatu sekolah sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan.
3. Membuat tolak ukur atau patokan untuk menentukan kebijakan ataupun strategi perbaikan program pembelajaran selanjutnya.
4. Sebagai bagian pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada dinas pendidikan ataupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pembelajaran tersebut.

1.3 Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki banyak manfaat baik bagi subjek evaluasi maupun objek evaluasi pembelajaran. Secara umum evaluasi pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memahami segala hal yang berkaitan tentang pembelajaran diantaranya hasil belajar, motivasi, sarana dan prasarana, serta kompetensi peserta didik dan guru.
2. Sebagai acuan membuat keputusan tentang kelanjutan program, penanganan masalah, perbaikan, penentuan strategi dan sebagainya.
3. Meningkatkan kualitas belajar mengajar karena memiliki tolak ukur yang jelas.

Selain itu secara khusus evaluasi memberikan manfaat secara spesifik kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - b. Mengetahui potensi yang dimilikinya.
 - c. Menentukan strategi ataupun meningkatkan usaha sebagai upaya perbaikan hasil pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Mendeteksi potensi peserta didik sehingga dapat membantu mengarahkan dengan lebih optimal.
 - b. Mendeteksi keberhasilan pembelajaran sehingga dapat menentukan strategi perbaikan.
 - c. Sebagai acuan untuk mengukur kemampuan diri sehingga dapat melakukan langkah perbaikan sesuai dengan hasil evaluasi pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai acuan atau cermin penentuan kualitas sekolah
 - b. Sebagai acuan untuk membuat program sekolah
 - c. Sebagai acuan untuk pemenuhan standar pembelajaran atau pendidikan.

1.4 Prinsip Dasar Evaluasi Pembelajaran

Agar tujuan evaluasi pembelajaran tercapai, dalam menerapkan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, dijelaskan bahwa prinsip dasar evaluasi atau penilaian hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sahih
Evaluasi harus berdasarkan atas data yang mencerminkan atau dapat mengukur hal yang seharusnya di ukur atau dengan kata lain dapat menggambarkan keadaan objek sebenarnya.
2. Objektif
Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran harus didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Ketentuan tersebut harus jelas, terukur dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pelaku evaluasi.
3. Adil
Dalam prinsip evaluasi ini, yang dimaksud adil adalah evaluasi harus memperlakukan seluruh objek evaluasi tanpa membedakan latar belakang maupun kasta tertentu misalnya ras, agama, suku, budaya, status sosial ekonomi, maupun jenis kelamin.
4. Terpadu
Evaluasi merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan evaluasipun tidak boleh dipisahkan dari proses belajar mengajar.
5. Terbuka
Pelaksanaan evaluasi harus didasarkan atas sepengetahuan berbagai pihak yang berkepentingan baik subjek maupun objek evaluasi. Dalam hal ini jika objek evaluasi adalah siswa maka siswa harus mengetahui pasti hal apa yang dievaluasi dan kapan pelaksanaan evaluasi.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan
Evaluasi harus mencakup seluruh aspek dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan instrument yang sesuai untuk mengukur setiap aspek pembelajaran agar hasil evaluasi shih dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus seperti perencanaan agar selalu bisa mengukur kualitas pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan.
7. Sistematis
Evaluasi dimulai dengan perencanaan yang matang beserta langkah-langkah yang runtut dalam rangka mencapai tujuan. Evaluasi harus dilaksanakan secara runtut dan bertahap sesuai dengan langkah-langkah baku yang telah ditetapkan sebelumnya.

8. Beracuan kriteria
Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan harus ditetapkan sebagai patokan yang akan dijadikan dasar analisis dan penyusunan hasil evaluasi.
9. Akuntabel
Dengan memenuhi berbagai prinsip yang telah diuraikan sebelumnya, seharusnya hasil evaluasi menjadi hal yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.5 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki banyak tujuan penting karena memiliki fungsi yang tidak kalah penting dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian yang dinyatakan oleh (Arifin, 2017), Fungsi evaluasi pembelajaran dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Fungsi sumatif
Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa sebagai bahan untuk menentukan keputusan mengenai kenaikan kelas, penentuan kelulusan dan sebagainya.
2. Fungsi formatif
Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada siswa yang akan dijadikan acuan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan serta dasar untuk melakukan perbaikan pada program selanjutnya.
3. Fungsi diagnostik
Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mendiagnosis bakat serta kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu, selain itu juga untuk meramalkan kesulitan-kesulitan belajar yang akan dihadapi peserta didik dalam mempelajari sesuatu berdasarkan potensi yang dimilikinya.
4. Fungsi penempatan
Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mendiagnosis potensi peserta didik untuk dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu hal ini juga bias dijadikan acuan untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensinya, misalnya dalam pengambilan jurusan, spesialisasi dan sebagainya berdasarkan potensi yang dimilikinya.

1.5 Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Pendekatan evaluasi pembelajaran merupakan sudut pandang yang digunakan untuk menerapkan evaluasi pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar. Jika dilihat dari komponen penyusun pembelajaran, pendekatan evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi 2 (dua) hal sebagaimana berikut.

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional memandang bahwa komponen pembelajaran yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran lebih ditekankan pada aspek intelektual. Dalam hal ini aspek yang di evaluasi hanya terbatas pada kemampuan peserta didik secara kognitif dalam penguasaan materi tertentu. Sementara aspek sikap (Afektif) dan Keterampilan (psikomotorik) kurang diperhatikan. Selain itu, dalam pendekatan ini yang menjadi objek evaluasi hanya peserta didik saja. Kemampuan guru ataupun metode guru dalam mengajar kurang dijadikan perhatian untuk juga perlu dilakukan evaluasi.

2. Pendekatan sistem

Pendekatan sistem dalam evaluasi pembelajaran memandang bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang sistemik. Sehingga evaluasi yang dilakukan harus dilakukan pada semua komponen yang berada dalam sistem pembelajaran. Komponen penting dalam system pembelajaran yang perlu dilakukan evaluasi diantaranya adalah keterampilan guru dalam mengajar ataupun menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung serta kebijakan sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran.

Praktik evaluasi pembelajaran yang sekarang dilakukan di system pendidikan dan pembelajaran di Indonesia adalah dengan menggunakan pendekatan system. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa seluruh komponen dan proses belajar mengajar harus di evaluasi. Kegagalan dalam pencapaian tujuan dalam pembelajaran bisa jadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor peserta didik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kesalahan guru dalam menerapkan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran. Selain itu, komponen-komponen lain juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya sarana dan prasarana, daya dukung sekolah dalam bentuk kebijakan, kurikulum yang memadai serta banyak hal lainnya. Oleh karena itu evaluasi secara sistemik harus dilakukan guna mengidentifikasi secara riil penyebab kegagalan ataupun keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Bab 2

Pengukuran, Penilaian, Tes Dan Evaluasi

2.1 Pengukuran (Measurement)

Pengukuran ialah pemberian angka terhadap karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu, suatu hal, atau objek berdasarkan pada aturan, ketentuan serta formulasi yang jelas. Pengukuran identik dengan sifatnya yakni kuantitatif atau berhubungan dengan angka-angka. Dalam kegiatan pendidikan cakupan pembelajaran pengukuran bermakna sebagai sebuah proses pemberian angka untuk memperoleh data numerik dari suatu tingkatan yang mendeskripsikan peserta didik sudah mencapai satu indikator tertentu dari proses pembelajaran. Beberapa pakar menjelaskan tentang definisi pengukuran diantaranya:

1. Robert L. Ebel dan David A. Frisbie mendefinisikan bahwa “Measurement is process of assigning numbers to the individual members of a set of objects or person for the purpose of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristic being measured” (Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, 2010). Pengukuran merupakan proses memberikan angka kepada anggota individu dari satu set objek atau orang untuk tujuan menunjukkan perbedaan antara mereka dalam sejauh mana mereka memproses karakteristik yang diukur. Dalam kegiatan pembelajaran pengukuran bermakna pemberian nilai numerik kepada peserta didik untuk mengetahui perbedaan capaian indikator serta tujuan pembelajaran dari masing-masing peserta didik dalam satu kelas.
2. N.E Gronlund dalam bukunya yang berjudul *Measurement and Evaluation in Teaching* mendefinisikan “Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior” (N.E Gronlund, 2008). Pengukuran hanya dibatasi pada deskripsi kuantitatif dari perilaku murid. Dalam proses pembelajaran hasil pengukuran berupa angka yang mencerminkan capaian

dari hasil belajar. Pengukuran yang terbatas pada deskripsi kuantitatif dapat berupa angka 0 sampai dengan 10 atau 0 sampai dengan 100.

3. Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa pengukuran merupakan satu tindakan komparatif yakni membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang bersifat kuantitatif (Suharsini Arikunto, 2007).

Pengukuran mencakup seluruh metode yang dipakai guna menghimpun data tentang individu (peserta didik). Pengukuran digunakan untuk mengetahui dan menentukan tingkat keberhasilan dan ketercapaian aktivitas pembelajaran. Dalam proses pendidikan pengukuran merupakan satu komponen penting yang perlu dilakukan guna menentukan berbagai bentuk tujuan dalam pengambilan keputusan seperti seleksi, penempatan, prediksi, pengembangan dan perbaikan kurikulum, proses kegiatan pembelajaran dan pertanggungjawaban aktualisasi program pendidikan (Nahjiah Ahmad, 2013). sehingga dengan demikian esensi dari pengukuran merupakan proses kuantifikasi atau penentuan angka terhadap karakteristik individu dalam hal ini adalah peserta didik berdasarkan pada aturan dan pedoman tertentu. Karakteristik individu yang dimaksudkan adalah berupa kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik.

2.2 Penilaian (Assessment)

Penilaian merupakan tindakan sistematis dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu dalam hal ini adalah terhadap capaian peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian bersifat kualitatif sebab hasil akhir dari penilaian adalah berupa perkiraan dan penafsiran untuk menentukan tercapai tidaknya indikator tujuan pembelajaran berupa hasil belajar peserta didik. Dalam melakukan penilaian pendidik diharuskan bisa memformulasi format penilaian yang memuat dan memanifestasikan capaian tujuan hingga dapat melakukan pengelolaan terhadap kemajuan pembelajaran. Tujuan penilaian secara sederhana adalah untuk mengetahui dan kemudian dapat mengambil keputusan tentang ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Tery Overton menjelaskan bahwa assesment is a process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary., an assesment may include a test, but also include methods such as observations, interview, behavior monitoring, etc (Tery Overton, 2008). Penilaian merupakan tindakan pengumpulan informasi untuk mengawasi kemajuan serta pengambilan keputusan selanjutnya dalam bidang pendidikan. Penilaian terdiri dari tes, berbagai metode seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya. Pada dasarnya penilaian memuat tentang sebuah proses sistematis pendidik dapat mengetahui hasil belajar, serta pemahaman peserta didik tentang bahan ajar yang diberikan. Termuat dalam peraturan

kementerian pendidikan dan kebudayaan No.66 tahun 2013 dijelaskan dalam pendidikan bahwa standart penilaian bertujuan dalam menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya;
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. (PERMENDKBUD, 2013)

Standart penilaian merupakan sistem tentang pelaksanaan, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian sebagai proses penghimpunan dan pengelolaan informasi untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik meliputi: penilaian otentik, penilaian diri, portofolio, penilaian harian, penilaian semester, penilaian kompetensi, penilaian ujian nasional, dan penilaian sekolah/ madrasah. Dalam pelaksanaan penilaian terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Sahih, bermakna bahwa penilaian didasarkan pada data yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang diukur.
2. Objektif, bermakna bahwa penilaian dilaksanakan dengan prosedur yang jelas dan sebenar-benarnya.
3. Adil, bermakna bahwa penilaian tidak bersifat merugikan atau menguntungkan beberapa pihak saja.
4. Terpadu, bermakna bahwa penilaian merupakan satu subsistem dalam pembelajaran yang keberadaanya saling berkaitan dalam proses pembelajaran.
5. Terbuka, bermakna bahwa pelaksanaan penilaian dilakukan dengan terbuka, tidak sembunyi-sembunyi.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, bermakna bahwa penilaian dilakukan secara keseluruhan dan berkesinambungan antara tiga ranah yang dinilai dari peserta didik.
7. Sistematis, bermakna bahwa pelaksanaan penilaian dilaksanakan secara terencana dan terstruktur dengan baik.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian sebagai satu bagian dari evaluasi dengan tujuan umum untuk mengetahui evkektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran dikategorikan menjadi empat tujuan khusus diantaranya:

1. Keeping track, Hal ini dimaksudkan untuk mengikuti proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diberikan. Untuk itu, pendidik perlu mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan gambaran kemajuan belajar siswa.
2. Checking-up, Yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru harus melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang dikuasai oleh siswa dan bagian mana yang tidak dikuasai.
3. Finding-out, Dengan kata lain, mencari, menemukan, dan mengungkap celah kesalahan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan guru dengan cepat menemukan alternatif solusi.
4. Summing-up, Artinya, menyimpulkan kemahiran siswa berdasarkan kompetensi yang diidentifikasi. Guru dapat menggunakan hasil inferensi ini untuk membuat laporan kemajuan pembelajaran untuk berbagai pemangku kepentingan.. (Zainal Arifin, 2013).

Dengan memahami dan mengetahui makna dari penilaian dalam sebuah sistem pembelajaran, maka didalamnya memuat fungsi dari penilaian diantaranya adalah: fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi penempatan dan fungsi pengukur keberhasilan yakni berupa sejauh mana suatu program pembelajaran berhasil diimplementasikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidik, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum sarana prasarana dan faktor lainnya. Istilah penilaian digunakan dalam bentuk kegiatan yang mengumpulkan informasi tentang prestasi belajar siswa yang diperoleh dari berbagai macam perhitungan, mengolah informasi tersebut untuk menilai prestasi belajar, menilai perkembangan siswa, dan mengukur kemajuan siswa, serta proses hasil belajar. (Moh. Sahlan, 2015).

2.3 Tes (Test)

Tes dapat diartikan sebagai rangkaian pertanyaan atau tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri, jenis, atau atribut pendidikan. Setiap poin dalam pertanyaan atau tugas memiliki jawaban bersyarat yang dianggap benar. Sehingga setiap tes memerlukan adanya respon dari subjek yakni peserta didik yang memiliki informasi yang akan dicari. Ebel & Frisbie mendefinisikan “Test is measure countaining a set of

questions, each of which can be said have a correct answer” (Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, 2010). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yakni alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik berupa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Faisal menjelaskan bahwa tes dan skor yang diperoleh dari tes seringkali digunakan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan dalam menilai penguasaan konsep, efektivitas metode pembelajaran, guru serta aspek lainnya terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa istilah yang sering digunakan kaitannya dengan tes adalah: *Testing*, merupakan waktu dimana tes dilaksanakan dan atau waktu pelaksanaan tes. *Testee*, merupakan orang yang dikenai tes dan atau orang yang mengerjakan tes, dan *Tester* yang berarti orang yang melakukan tes atau pelaksana tes. Dalam pelaksanaan tes terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan. Zainul dan Nasution menjelaskan bahwa praktik tes yang etis mencakup empat hal utama diantaranya:

1. Kerahasiaan hasil tes, setiap guru bertanggung jawab untuk menghormati dan menjaga kerahasiaan hasil tes individu dan kelompok. Hasil tes tidak dapat dibagikan kepada orang lain tanpa persetujuan siswa yang bersangkutan.
2. Keamanan tes, tes adalah alat ukur untuk penggunaan profesional saja dan tidak boleh digunakan di luar batas yang ditentukan. Dengan demikian, pendidik memastikan keamanan tes baik sebelum dan sesudah digunakan sangat diperlukan.
3. Interpretasi hasil tes Kesalahpahaman yang paling umum dari hasil tes. Oleh karena itu, interpretasi atau penyajian hasil tes harus menjadi tanggung jawab profesional pendidik. Hasil tes yang disalahartikan atau diinterpretasikan secara tidak benar dapat memiliki konsekuensi negatif bagi peserta tes di masa depan.
4. Penggunaan Tes, Tes harus digunakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jangan gunakan tes yang menyimpang atau menyimpang dari prosedur pengujian yang ditetapkan (Zainul & Nasution, 2001).

Secara lebih mendasar etika tes sebenarnya telah diatur dalam standart tes yang dirumuskan oleh organisasi profesional seperti American Psychological Association (APA), American Educational Research Association (AERA), dan National Council on Measurement in Education (NCME). Ketiga organisasi profesional ini berkolaborasi dalam menyusun standart tes dan menghasilkan buku yang berjudul *Standart for Educational and Psychological Testing*. Dalam standart tes dicantumkan beberapa tolak ukur seperti: *technical standart for test construction and evaluation*, *professional standart for tes use*, *standart for particular application and standart for administrative procedures*. (Zainul & Nasution, 2001)

Sebuah tes disebut tes yang baik dan berhasil jika telah memenuhi kriteria atau ciri tes sebagai alat ukur yang baik. Arikunto (1992) menjelaskan bahwa tes yang baik memiliki kriteria yakni validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis. Pertama, validitas berarti tes hasil belajar memiliki ketepatan, kebenaran, kesahihan atau keabsahan. Tes hasil belajar dikatakan valid apabila secara tepat, benar, sah dan absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu setelah mereka menempuh proses pembelajaran. Kedua, reliabilitas bermakna tes hasil belajar memiliki kejelasan, kemantapan dan dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan reliabel jika skor atau nilai yang diperoleh siswa dimanapun dan kapanpun stabil (konsisten). Ketiga, objektivitas artinya tes tersebut disusun dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan menurut apa adanya, tidak dibuat-buat. Baik dari segi pengambilan sumber materi tes maupun pemberian skor dan penentuan nilai. Keempat, praktikabilitas merupakan kemudahan dalam pelaksanaan, tes yang praktis adalah tes yang mudah untuk dilaksanakan, mudah pemeriksaan atau pengkoreksiannya, serta dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.

Saat mempersiapkan tes, harus mempertimbangkan beberapa prinsip dasar persiapan. tujuannya adalah agar tes benar-benar dapat mengukur kompetensi mata pelajaran terkait. Menurut Sudijono (1996:97) prinsip-prinsip tersebut diantaranya: kejelasan hasil belajar yang diukur (learning outcomes) yang disesuaikan dengan indikator dan kompetensi yang ditetapkan, butir soal mewakili isi kurikulum, format tes harus bervariasi, tes hasil belajar harus dirancang berorientasi pada aplikasi, andal, dan tes hasil belajar juga harus dapat digunakan sebagai pengukuran. sarana untuk keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat menjadi alat tindak lanjut.

2.4 Evaluasi (Evaluation)

Evaluation is process of describing an evaluand and judging its merit and worth (E.G. Guba, 1995). Evaluasi adalah proses sistematis dalam menentukan nilai. (Sudijono,2011). Evaluasi bermakna suatu kegiatan pendidikan dalam upaya mengumpulkan data untuk menentukan nilai, apakah pembelajaran yang telah dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan atau tidak, sehingga didalam proses kegiatannya dimungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan adanya sesuatu kesalahan. Kegiatan evaluasi juga merupakan kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian. Evaluation is seldom recognized for its political nature, finding constraints on what will be studied, reward for favorable findings, and protective control of distribution of information(Robert E. Stake, 2012). Evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator (G. Sax, 1980). Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran secara umum adalah untuk mendapatkan data konkret yang mana data tersebut

menunjukkan informasi ketercapaian, tingkat kemampuan serta keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara spesifik berikut adalah fungsi dari evaluasi.

1. Menentukan kemauan, perkembangan, dan keberhasilan seorang siswa setelah mengalami atau melakukan suatu kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbaiki metode belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk pengisian rapor dan ijazah. Dengan kata lain, dimungkinkan juga untuk menentukan apakah seorang siswa lulus dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2. Menentukan keberhasilan kurikulum, pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen yang dirujuk antara lain tujuan, materi atau materi, metode dan kegiatan pembelajaran pendidikan, alat dan sumber pembelajaran serta proses, dan alat penilaian.
3. Untuk bimbingan dan nasehat (BK), hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswanya dapat digunakan oleh konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya sebagai sumber informasi atau data untuk Layanan AD.
4. Mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum untuk setiap sekolah. Seperti disebutkan sebelumnya, sebagian besar waktu guru akan memiliki kegiatan penilaian untuk menilai pembelajaran siswa dan program siaran. Artinya, konten dan topik yang termasuk dalam kurikulum juga dievaluasi. Guru yang dinamis tidak hanya berpegang pada apa yang tertulis dalam kurikulum, tetapi selalu berusaha menilai dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan, serta perkembangan masyarakat pada saat itu. dan diganti dengan bahan yang dianggap sesuai (Gito Supriyadi, 2011).

Penilaian dalam dunia pendidikan menempati tempat yang penting dalam semua kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran evaluasi merupakan satu ciri profesionalisme. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu dijadikan sebagai pedoman, meliputi:

1. Valid, penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa. Artinya, ada kesesuaian dan kesinambungan antara alat ukur dengan fungsi dan tujuan pengukuran. Informasi berupa nilai yang terkumpul adalah salah dan tidak akurat jika alat ukur tidak memiliki validitas yang valid.
2. Mendidik, evaluasi perlu berkontribusi secara aktif terhadap keberhasilan belajar siswa. Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, evaluasi diharuskan berprinsip mendidik. Hasil penilaian peserta didik yang mencapai sasaran atau dikatakan berhasil perlu diberikan apresiasi,

sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai sasaran tetap diberikan apresiasi sekaligus motivasi untuk peningkatan hasil belajar dikemudian hari.

3. Berorientasi pada kompetensi, evaluasi harus menilai capaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mencakup tiga aspek yakni ranah sikap, pengetahuan dan psikomotor atau keterampilan agar informasi tentang ukuran keberhasilan capaian kompetensi peserta didik dapat diketahui dengan jelas.
4. Adil dan objektif, evaluasi dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip keadilan dan objektif kepada seluruh siswa. Dilarang dalam membedakan dari aspek apapun.
5. Terbuka, prinsip keterbukaan dalam evaluasi harus jelas, sehingga keputusan mengenai keberhasilan capaian peserta didik didapat tanpa adanya manipulasi.
6. Berkesinambungan, evaluasi dilakukan secara sistematis, terencana dan bertahap dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik.
7. Menyeluruh, evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik untuk dapat mengumpulkan data hasil belajar peserta didik, namun tidak boleh meninggalkan prinsip menyeluruh yakni secara keseluruhan mengumpulkan data capaian belajar peserta didik yang meliputi afektif atau sikap, kognitif atau pengetahuan dan psikomotorik atau keterampilan.
8. Bermakna, hasil evaluasi hendaknya menggambarkan atau sebagai cerminan utuh tentang prestasi-prestasi peserta didik yang memuat informasi tentang capaian kompetensi yang berhasil, keunggulan, kelemahan, minat serta tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan (Moh. Sahlan, 2015).

Bab 3

Penilaian Afektif

3.1 Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran

Merupakan hal yang umum apabila penilaian hasil belajar siswa lebih didominasi oleh domain kognitif. Sebaliknya penilaian hasil belajar dalam domain afektif merupakan hal sulit dan jarang dilakukan oleh guru. Penilaian kognitif justru menjadi fokus utama dalam setiap proses penilaian terutama penilaian hasil belajar. Penyebabnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah kita berkaitan dengan kemampuan kognitif dan penguasaan terhadap konten yang diajarkan. Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya tuntutan terhadap prestasi akademik yang berkaitan dengan kognitif siswa. Sebaliknya kemampuan afektif, sikap, psikomotorik dalam penilaiannya tidak mendapatkan tempat yang sesuai.

Kemampuan afektif, sikap, perilaku penting untuk dinilai dan diajarkan sepenting ketika guru dan orang tua mengajarkan baca, tulis, berhitung hingga komputer. Penilaian afektif menjadi penting karena memiliki relevansi langsung dengan kemampuan untuk belajar, minat, sikap terhadap nilai pendidikan, dan sikap terhadap pengajar (Mehrens & Lemans, 1991). Selain itu, jika seorang guru dapat menilai dan memahami afektif siswa sebaik pemahamannya terhadap kognitif dan psikomotorik siswa, beberapa kesulitan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa mungkin dapat diatasi.

Penilaian afektif merupakan hal yang penting dikarenakan afektif berkaitan dengan perkembangan personal dan sosial siswa. Afektif termasuk didalamnya berkaitan dengan kemanusiaan, perkembangan moral, aktualisasi diri, student centered learning, dan karakter. Selain itu afektif juga berkaitan dengan berbagai kebutuhan sosial. Penilaian afektif bagaimanapun juga, penting untuk dilakukan sehingga kita dapat mengetahui perkembangan siswa bukan hanya pada domain kognitif atau psikomotorik saja, tetapi juga pada domain afektif. Dengan demikian, penilaian sikap menjadi penting dan berharga untuk dimasukkan dalam tujuan pembelajaran.

Tantangan terberat dalam masyarakat kita saat ini bukanlah kognitif. Tantangan terbesar kita adalah berkaitan dengan kesatuan, etika, nilai moral kita, keberanian untuk melakukan kejujuran, dan kasih sayang kita. Jika sekolah kita terlalu banyak memikirkan

hasil kognitif, siswa akan gagal berkontribusi sebagaimana mereka seharusnya dapat berkontribusi. Penilaian afektif seperti perasaan sama penting dengan penilaian apa yang kita ketahui, dan bagaimana perilaku kita merupakan perhatian utama bagi mereka yang berbagi hidup dengan kita. Dan karena perilaku seringkali lebih ditentukan oleh bagaimana perasaan kita tentang suatu situasi daripada apa yang kita ketahui tentangnya, jelaslah bahwa dimensi afektif akan memainkan peran paling signifikan dalam menghadapi tantangan masyarakat.

3.2 Karakteristik Domain Afektif

Istilah afektif mengacu pada perasaan, sikap, atau suasana hati. Berbeda dengan instrumen kognitif, yang menangkap pengetahuan atau keterampilan orang, instrumen afektif berusaha untuk menangkap perasaan, sikap, atau keadaan emosi batin orang. Tyler (1973) mengemukakan pandangan yang menjelaskan mengapa afektif dalam pembelajaran jarang direncanakan secara sistematis sebagai bagian dari kurikulum di sekolah. Pertama, kebanyakan pengajar berpikir bahwa ranah afektif seperti "perasaan" tidak diatur oleh sekolah, melainkan tanggung jawab orang tua atau keluarga dan institusi keagamaan. Kedua, kondisi afektif dianggap sebagai hasil dari konten kognitif pembelajaran dan tidak perlu dimasukkan sebagai tujuan pembelajaran untuk ditangani dalam proses pembelajaran. Untungnya di Indonesia sejak kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka, tujuan afektif dilihat sebagai hal penting baik sebagai "tujuan" dan "sarana" dalam proses sekolah secara keseluruhan, dan mereka tidak lagi dianggap hanya sebagai hasil yang dapat diterima dari penekanan pada domain kognitif. Akibatnya, dalam merencanakan kurikulum dan program, pernyataan tujuan dan sasaran pembelajaran telah mencakup tujuan kognitif dan afektif meskipun belum secara maksimal.

Domain afektif dikritik karna dianggap terlalu umum, abstrak, bergantung pada kognisi, dan terbatas dalam ruang lingkup. selain itu, sebagai taksonomi, belum ada metode pembelajaran yang dimasukkan untuk mendorong pengembangan hasil afektif yang berbeda. Mengenai ruang lingkup yang terbatas, Krathowl dkk (1964) menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mengatur taksonomi dengan banyak skema organisasi yang berbeda, termasuk menggunakan konstruksi afektif seperti nilai, sikap, emosi, dan pengembangan diri.

3.3 Dimensi Pembelajaran Afektif

Dimensi Afektif Pembelajaran merupakan salah satu dari tiga dimensi pembelajaran yang diidentifikasi oleh Illeris (2002). Ini adalah konsep kompleks yang mengacu pada dimensi untuk pembelajaran afektif. Menurut Martin dan Reigeluth, ada enam dimensi untuk pembelajaran afektif: emosional, sosial, estetika, moral, spiritual, dan

motivasi (Martin dan Reigeluth 1999). Dalam literatur, istilah Dimensi Emosional Pembelajaran dan Dimensi Afektif Pembelajaran sering digunakan untuk menunjukkan hubungan antara emosi dan pembelajaran (misalnya, ketakutan yang terkait dengan pembelajaran matematika). Meskipun tidak ada konsensus tentang arti istilah emosi, ada kesepakatan bahwa keadaan emosi dianggap sebagai proses kompleks yang berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Emosi mewakili keadaan mental, seperti kebahagiaan atau ketakutan, yang muncul secara alami bukan sebagai upaya sadar dan sering disertai dengan perubahan fisiologis.

Martin dan Reigeluth (1999) memberikan pertimbangan penting untuk memahami perkembangan afektif adalah apa yang kita sebut sebagai dimensi perkembangan yang berbeda, tetapi masing-masing dimensi ini begitu kompleks sehingga penting untuk mengidentifikasi beberapa komponen utama dari masing-masing yang paling relevan bagi pembelajaran. Martin dan Reigeluth (1999) memberikan model untuk dimensi afektif yang terdiri dari enam dimensi dan tiga komponen utama.

Tabel 1. Komponen dari Pembelajaran Afektif

Dimensi	Komponen Pembelajaran Nilai		
	Pengetahuan	Ketrampilan	Sikap
Perkembangan Emosi	mengetahui bahwa emosi yang dirasakan dimiliki oleh orang lain, seperti kegembiraan dan kemarahan	Mengenali emosi, mengontrol salah satu jenis emosi	Saya mau bahagia. Saya tidak suka marah.
Perkembangan Moral	Memahami aturan moral dan etika dalam budaya, seperti kepedulian dan keadilan.	Ketrampilan penalaran moral, kemampuan penyelesaian masalah dalam ranah moral	Saya mau menjadi jujur. Saya mendukung etika standar.
Perkembangan Sosial	Memahami dinamika kelompok dan demokrasi, seperti peran fasilitator.	Ketrampilan sosial termasuk dalam ketrampilan komunikasi secara interpersonal	Saya mau berinteraksi secara positif dengan orang lain. Saya tidak seharusnya

			menyelesaikan masalah dengan perkelahian.
Perkembangan Spiritual	Memahami pandangan agama tentang dunia spiritual, seperti sifat dari jiwa.	Ketrampilan untuk menyentuh hati orang lain dengan batin. Kemampuan untuk mengasihi orang lain.	Saya mau memiliki kehidupan spiritual. Saya menyukai berdoa untuk membangun relasi dengan Tuhan.
Perkembangan Estetika	Memahami sifat subjektif dari estetika, seperti hubungan antara nilai seseorang dan penilaian seseorang	Keterampilan untuk menilai kualitas estetika. Keterampilan untuk menghasilkan kreasi estetika	Saya ingin dikelilingi oleh sesuatu yang indah. Saya mengapresiasi teori yang elegan.
Perkembangan Motivasi	Memahami penghargaan internal dan eksternal untuk aktivitas yang berkelanjutan, seperti kegembiraan dan rasa pencapaian	Keterampilan untuk mengembangkan minat, baik langsung maupun seumur hidup	Saya mau mendapatkan karik yang saya nikmati.

Sumber Martin dan Reigeluth 1999, hal. 493.

Sejak tahun sembilan puluhan, studi tentang proses afektif telah menemukan kerangka konseptual baru di bidang neurobiologi dan psikologi emosi. Ada temuan bahwa kecerdasan intelektual dan tes psikometri bukanlah prediktor kesuksesan profesional dan pribadi. Kontribusi penting adalah teori kecerdasan ganda (Gardner, 1995) yang menurutnya keterampilan kognitif didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan. Dari

perspektif ini, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Gardner mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Dalam pembelajaran sekolah model klasik, variabel personal meliputi kapasitas (intelligence dan aptitude), motivasi, kepribadian, serta keterampilan dan strategi pembelajaran. Pandangan ini telah berubah secara substansial dengan pengakuan bahwa kompetensi murid juga tergantung pada faktor-faktor lain seperti pengetahuan sebelumnya, gaya belajar, sikap, keyakinan, gaya atribusi, dan faktor emosional dan afektif. Sebuah studi tentang karakteristik peserta didik tentu melibatkan pertimbangan perbedaan individu mereka dalam perilaku belajar, dan ini dapat ditemukan sangat berguna dalam mengadaptasi pengajaran dengan perbedaan-perbedaan ini.

Keberhasilan sekolah tergantung pada banyak faktor sosial dan emosional yang tidak ada hubungannya dengan perkembangan awal kapasitas intelektual. Dengan demikian, keamanan emosional, minat, kepercayaan diri, mengetahui perilaku seperti apa yang diharapkan dari Anda, pengendalian impuls Anda, dan ekspresi kebutuhan Anda akan menjadi katalisator pembentukan hubungan Anda sebagai pembelajar dengan orang lain, dan efektivitas dan kualitas pengembangan akademik, pribadi, afektif, dan sosial Anda.

3.4 Karakteristik Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif melibatkan cara-cara di mana orang secara emosional memproses informasi dan rangsangan. Pembelajaran dan pengembangan emosional sangat penting untuk konstruksi perasaan, nilai, dan motif pembelajar, dan merupakan dasar dari penerimaan seseorang terhadap informasi. Psikolog sosial telah menginventarisir banyak desain yang merefleksikan ciri afektif. Beberapa variabel-variabel yang paling relevan dengan pengalaman sekolah, termasuk hal-hal berikut: sikap, harga diri, minat, dan nilai.

Sikap. Allport (1935) mengistilahkan sikap sebagai "konsep yang paling khas dan sangat diperlukan dalam psikologi sosial kontemporer dan menawarkan definisi berikut: Sikap adalah keadaan kesiapan mental dan saraf, yang diorganisasikan melalui pengalaman, memberikan arahan atau pengaruh dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengannya. (Allport, 1935).

Campbell (1950) dan Green (1954) berusaha menemukan beberapa komunalitas diantara berbagai deskripsi sikap. Campbell mengusulkan kesepakatan yang benar-benar hadir mengenai definisi operasional implisit sikap, dan menyarankan bahwa sikap sosial tercermin oleh "konsistensi dalam menanggapi suatu objek". Setuju dengan pandangan ini,

Green menganalisis karya Guttman (1944) dalam sikap dan menyatakan bahwa "konsep sikap menyiratkan konsistensi tanggapan" (Green, 1954). Artinya, penilaian sikap berkaitan dari perolehan tanggapan sampel terhadap pernyataan tentang pendapat dari sampel lainnya. Apakah tanggapan terhadap pernyataan afektif ini berhubungan dengan aspek kognitif atau perilaku sikap dapat ditentukan melalui studi empiris.

Konsep diri. Coopersmith (1967) memberikan definisi konsep diri secara komprehensif yakni: evaluasi yang dilakukan individu dan biasanya dipertahankan sehubungan dengan dirinya sendiri; itu mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, istimewa, sukses, dan juga berarti. Singkatnya, harga diri adalah penilaian pribadi tentang keistimewaan diri yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri. Merupakan pengalaman subjektif yang disampaikan individu kepada orang baik secara perilaku ekspresif dan verbal.

Ketertarikan. Minat didefinisikan sebagai "preferensi untuk aktivitas kerja tertentu" (Nunnally, 1978), yang mencerminkan aktivitas pekerjaan dan pekerjaan dan menggunakan instruksi peringkat "suka-tidak suka". Seiras dengan pencirian afektif lainnya, ketertarikan dapat dideskripsikan berkenaan dengan sasaran, arah, dan intensitasnya. Tujuan kepentingan adalah kegiatan; arah dapat digambarkan sebagai tertarik atau tidak tertarik; dan intensitasnya dapat diberi label sebagai tinggi atau rendah. Minat dengan intensitas tinggi akan cenderung mengarahkan seseorang untuk mencari kegiatan yang sedang dipertimbangkan.

Nilai, beberapa definisi tentang nilai mengacu pada nilai-nilai sebagai "kepentingan atau nilai yang melekat pada aktivitas dan objek tertentu" (Aiken, 1980); "preferensi untuk tujuan hidup dan cara hidup" (Nunnally, 1978); "sebuah keyakinan di mana seseorang bertindak berdasarkan preferensi" (Allport, 1961); dan sebagai "konsepsi tentang yang diinginkan yaitu, tentang apa yang seharusnya diinginkan, bukan apa yang sebenarnya diinginkan yang memengaruhi pemilihan perilaku" (Getzels, 1966.). Anderson mendefinisikan nilai sebagai; pertama, nilai adalah keyakinan tentang apa yang harus diinginkan, apa yang penting atau dihargai, dan standar perilaku atau keberadaan apa yang dapat diterima secara pribadi atau sosial. Kedua, nilai mempengaruhi atau memandu sesuatu: perilaku; minat, sikap, dan kepuasan; dan sejumlah item, termasuk perilaku, minat, sikap, dan kepuasan. Ketiga, nilai bersifat infinit, dimana nilai tetap konsisten selama periode waktu yang lama. Karena itu, nilai cenderung lebih sulit untuk diubah daripada sikap atau minat (Anderson 1981).

3.5 Membangun Instrumen Afektif

Isi dan validitas konstruk dari ukuran afektif sangat tergantung pada keberadaan definisi operasional yang tepat, yang langsung mengikuti dari definisi konseptual berbasis teoritis. Instrumen afektif yang efektif memberikan skala yang membedakan setiap orang perihal tingkatan pada satu atau lebih karakteristik afektif. Tugas ini menantang karena kecurian afektif seperti efikasi diri, kecemasan, atau sikap terhadap sekolah sulit diamati secara langsung. Sebaliknya, harus disimpulkan derajat atau tingkatan sifat orang berdasarkan sampel perilaku mereka. Dengan kata lain, orang tersebut harus melakukan sesuatu atau merespons secara terbuka agar kita dapat membuat kesimpulan tentang karakteristik internal dan laten ini.

Kita memiliki beberapa pilihan untuk mengumpulkan manifestasi perilaku nyata dari karakteristik afektif ini. Pertama, pengumpulan data observasional dengan pengaturan alami. Namun, menilai karakteristik afektif melalui observasi langsung perilaku dalam pengaturan naturalistik bisa menjadi masalah. Penyebabnya, subjek tidak menunjukkan perilaku terbuka berkaitan dengan karakteristik afektif minat. Misalnya, siswa dengan dan tanpa kecemasan matematika dapat menunjukkan perilaku yang sama di dalam kelas matematika (atau bahkan saat mengikuti tes matematika) meskipun keadaan afektif internal mereka berbeda. Atau subjek mungkin menunjukkan perilaku yang direlaksikan kembali ke karakteristik afektif jarang hingga hampir tidak mungkin untuk menilai tingkat seseorang pada sifat dari sampel observasi langsung perilaku. Misalnya, seseorang yang berprasangka mungkin menunjukkan perilaku terbuka yang mendustakan sikapnya; namun, perilaku terbuka tersebut relatif jarang terjadi. Oleh karena itu, pengamatan perilaku langsung selama satu jam mungkin akan gagal menangkap orang yang terlibat dalam perilaku tersebut. Selain itu, subjek cenderung berhati-hati dalam menunjukkan perilaku ketika menyadari bahwa dirinya diamati. Akibatnya, subjek menyesuaikan perilaku mereka dalam menanggapi proses pengamatan. Jadi, meskipun observasi langsung efektif untuk mengumpulkan informasi jenis tertentu, terkadang sulit untuk menyimpulkan karakteristik afektif seseorang hanya berdasarkan data pengamatan. Akhirnya, pengamatan langsung tidak praktis untuk pengumpulan data skala besar karena memakan biaya dan waktu.

Opsi lain yang jelas untuk menilai tingkat karakteristik afektif adalah laporan diri. Instrumen laporan diri mewajibkan subjek untuk menilai keadaan atau sifat internal mereka sendiri dan memberikan penilaian atau skor diri. Laporan diri dari karakteristik internal merupakan perilaku terbuka yang kita gunakan untuk menyimpulkan tingkat orang tersebut pada karakteristik afektif yang menarik. Namun, pertanyaan kuncinya adalah seberapa baik laporan diri subjek tentang keadaan atau sifat internal mereka sesuai dengan kondisi nyata mereka pada keadaan atau sifat itu? Semakin kuat korespondensi

antara tanggapan yang dilaporkan sendiri orang dan tingkat aktual mereka pada sifat afektif, semakin baik instrumen dalam menangkap tingkat orang pada sifat afektif. Namun, karena kita tidak dapat secara langsung mengamati sifat afektif secara langsung, menilai tingkat korespondensi ini sama sekali tidak mudah. Karakteristik afektif adalah konstruksi laten; oleh karena itu, pengukuran mereka bergantung pada kemampuan untuk membuat kesimpulan dari perilaku yang dapat diamati secara langsung (seperti tanggapan terhadap item) ke karakteristik afektif yang menarik.

3.6 Konstruksi Instrumen Afektif

Konstruksi isi dan validitas dari instrumen afektif sangat tergantung pada keberadaan definisi operasional yang tepat, yang secara langsung mengikuti dari definisi konseptual berbasis teoritis. Dari perspektif teoretis, perlu untuk mengetahui apa yang ingin diukur (misalnya, sikap terhadap mata pelajaran sekolah), tetapi perlu untuk mengembangkan instrumen afektif yang tepat. Pada bagian ini akan dibahas tentang konstruksi instrumen afektif.

Setelah teori yang berkaitan dengan karakteristik afektif ditelaah secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah membangkitkan persepsi, atribut, atau perilaku seseorang dengan tingkat tinggi atau rendah dari karakteristik ini. Anderson (1981) menggambarkan dua pendekatan untuk tugas ini: pendekatan referensi-domain dan pendekatan pemetaan-kalimat. Penerapannya dilakukan dengan teliti, prosedur ini mengarah pada definisi operasional yang baik dari karakteristik afektif, dengan mengikuti definisi konseptual. Instrumen yang dihasilkan kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan data yang memungkinkan kesimpulan yang valid mengenai posisi individu pada rangkaian intensitas yang mendasari karakteristik afektif. Beberapa instrumen berakhir dengan kegagalan dari sudut pandang psikometrik karena kurangnya korespondensi yang jelas antara konseptual yang dimaksudkan dan definisi operasional aktual yang digunakan.

Tabel 1. Tahapan untuk mengembangkan definisi operasional sikap melalui mata pelajaran

Langkah	Kegiatan	Target	Kata Kerja	Kata sifat terarah	Kategori apriori
1	menunjukkan domain untuk sikap terhadap mata pelajaran di sekolah	Objeknya: mata pelajaran	Kata kerja yang mengekspresikan perasaan	Kata sifat yang mengekspresikan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap mata pelajaran	Keterarikan umum, kegunaan, relevansi

2	Menghasilkan contoh umum dari domain untuk sikap terhadap mata pelajaran	Mata pelajaran	Menyukai, menikmati, tertarik, mengairahkan, mengembangkan	Membosankan, menyenangkan, menarik, menikmati, membuang waktu, akurat, baik, buruk, bernilai, menguntungkan, relevan, berguna, membosankan	
3	Menyeleksi satu contoh dari setiap domain	Mata pelajaran	Mencari	Menarik	Ketertarikan umum
4	Menghasilkan pernyataan	Mata pelajaran	Apakah menarik		
5	Mengembangkan pernyataan yang transformatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya merasa mata pelajaran ini membosankan. b. Mata pelajaran ini tidak menarik. c. Saya menyenangi mata pelajaran ini. d. Pelajaran ini sungguh membuat saya terpesona. e. Saya akan mencari tahu lebih lanjut terkait mata pelajaran ini. 			

6	Menyeleksi contoh lainnya dari domain	Mata pelajaran	Mengembangkan	Baik	kebermanfaatan
7	Menghasilkan pernyataan	Mata pelajaran	Mata pelajaran membantu untuk mengembangkan kemampuan untuk menalar		
8	Mengembangkan transformasi	Mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Ajarkan untuk menjadi akurat b. Sangat menguntungkan bagi semua orang yang mempelajarinya c. Memberikan siswa kemampuan untuk menginterpretasikan situasi yang akan ditemui dalam kehidupan d. Sangat bermakna bagi saya. 		

*diadaptasi Gable-Roberts (1983)

Pendekatan referensi ranah untuk bangunan skala afektif yang dijelaskan oleh Anderson (1981), target dan arah dari kecurian afektif dirujuk pertama-tama dan kemudian aspek intensitas dipertimbangkan. Tabel 2 mengilustrasikan pendekatan referensi-domain yang digunakan untuk mengembangkan Skala Sikap Gable-Roberts Terhadap Mata Pelajaran Sekolah (Gable dan Roberts, 1983). Kolom kegiatan menjelaskan proses yang harus diikuti dalam menjalankan sikap karakteristik afektif terhadap mata pelajaran sekolah. Kolom kedua memuat ranah objek target untuk karakteristik afektif. Terakhir, kolom terakhir menentukan ranah atau kategori konten yang ingin dikonstruksi oleh desainer dalam instrumen berdasarkan apriori sebagai hasil tinjauan literatur.

Untuk mengilustrasikan bagaimana pendekatan referensi ranah dapat digunakan, contoh pada tabel 1 akan dibahas. Pada langkah 1, para desainer awalnya mengidentifikasi target sikap "mata pelajaran sekolah". Berdasarkan tinjauan literatur, wawancara guru, dan landasan teori yang mendasari program yang dievaluasi atau variabel lain dalam penelitian, kategori apriori kemudian dipilih. Dalam contoh ini, desainer ingin membangun tiga kategori item ke dalam ukuran sikap: ketertarikan, kegunaan, dan relevansi. Dengan mempertimbangkan target dan kategori, para pengembang kemudian mendeskripsikan

kata kerja dan kata sifat yang berlaku. Pada langkah 2, objek target, subjek, dipilih, dan daftar kata kerja dan kata sifat yang berlaku dihasilkan dengan mengingat kategori (misalnya, ketertarikan) dari pernyataan yang dipilih berdasarkan apriori. Langkah 3 cukup sederhana, karena satu contoh dari setiap domain dipilih (misalnya, target: subjek; kata kerja: mencari; kata sifat: menarik; kategori; ketertarikan umum) sehingga draf pernyataan dapat dicantumkan di langkah 4 (mis., Subjek menarik.).

Langkah 5 merupakan tahapan penting karena melibatkan desainer dan beberapa pernyataan yang merupakan transformasi semantik dari pernyataan pertama. Transformasi ini harus menunjukkan atribut domain yang dipilih untuk pernyataan pertama. Jenis transformasi yang paling mudah adalah penggunaan kembali yang agak langsung dari kata-kata yang pada dasarnya sama. Misalnya, pernyataan asli akan berbunyi "Subjeknya menarik" dan transformasi akan mengambil kata minat untuk menghasilkan pernyataan seperti "Subjek tidak menarik bagi saya" atau "Saya tidak tertarik pada subjek." Selain transformasi yang agak langsung ini, disarankan agar kata-kata yang berbeda dari daftar kata sifat dan kata kerja dipilih untuk menghasilkan transformasi serupa dalam kategori konten apriori yang sama. Contoh pernyataan seperti itu dari kategori ketertarikan umum adalah "Saya sangat menikmati subjeknya" dan "Saya merasa subjek itu benar-benar membosankan."

Tabel 2. Tahapan untuk mengembangkan definisi operasional sikap melalui guru

Langka h	Aktivitas	Targ et	Kata Kerja	Kata Sifat	Kategori apriori
1	Menunjukkan domain untuk sikap melalui guru	Guru	Kata kerja yang mendeskripsikan aktivitas mengajar, ekspresi perasaan	Kata sifat yang mengekspresikan kesukaan dan ketidaksukaan pada guru	Presentasi subject, ketertarikan dalam pekerjaan, ketertarikan kepada siswa, teknik mengajar
2	Menghasilkan contoh domain untuk sikap terhadap guru	Guru	Memotivasi, memiliki, sukses, disukai, menolong, penugasan, mendisiplinkan	Bersemangat, membosankan, menarik, antusias, menyenangkan, terstruktur, konservatif,	

				terburu-buru, baik	
3	Menyeleksi satu contoh dari tiap domain	Guru	Membuat	Menyenangkan	Presentasi materi
4	Menghasilkan pernyataan	Guru ini	Membuat pembelajaran menyenangkan		
5	Mengembangkan pernyataan yang transformatif	Guru ini	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat pelajaran tidak menyenangkan b. Gagal untuk menstimulasi kemenarikan dalam pelajaran. c. Tidak menarik untuk mendengarkan di dalam kelas d. Secara umum menyenangkan dan mengairahkan e. Sukses untuk menyampaikan poin pembelajaran 		
6	Menyeleksi contoh lain dari domain	Guru	Memiliki	Struktur	Teknik pengajaran

7	Menghasilkan pernyataan	Guru ini	Sangat terstruktur
8	Mengembangkan pernyataan yang transformatif	Guru ini	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memiliki struktur dalam pembelajaran b. Memberikan terlalu banyak tugas c. Terlalu sering memberikan tes d. Mencoba untuk memberikan banyak materi dalam waktu singkat e. Terlalu ketat dalam aturan

*diadaptasi Gable-Roberts (1983)

Tapi dari mana semua target, kata kerja, kata sifat, dan kategori ini berasal? Tinjauan literatur yang dilakukan secara holistik akan menjadi sumber konten yang kaya. Dalam pengembangan instrumen afektif dapat mengacu pada karya teoretis di balik karakteristik afektif, serta studi menggunakan karya Osgood dengan teknik perbedaan semantik, dapat menjadi sumber kata sifat yang kaya (Osgood, Suci, dan Tannenbaum, 1957). Kata operasional yang dapat diterapkan, bergantung pada tujuan yang telah dipilih. Misalnya, sikap terhadap ilustrasi guru pada tabel 2 mengarahkan seseorang untuk fokus pada kata kerja yang akan menggambarkan perilaku khas guru. Literatur tentang evaluasi guru (lihat misalnya Brophy and Good, 1974) akan membantu dalam menghasilkan kata kerja yang diperlukan.

Pada bagian ini ditinjau prosedur untuk menghasilkan definisi operasional untuk karakteristik afektif. Setelah kategori target dan apriori ditentukan, domain kata kerja dan kata sifat yang sesuai dikembangkan sesuai dengan kategori domain yang diinginkan pengembang dalam instrumen. Dengan memilih dari ranah tersebut, desainer kemudian dapat menghubungkan tujuan dan kata sifat dengan kata kerja untuk menghasilkan kalimat

yang menjadi pernyataan atau item pada instrumen. Jika proses ini berhasil, deskripsi konseptual yang mendasari karakteristik afektif akan didefinisikan secara operasional. Pada tahap selanjutnya dari validasi isi dalam proses konstruksi instrumen, hubungan antara definisi operasional dan konseptual akan mendukung validitas isi instrumen. Jika definisi operasional dibangun dengan buruk, instrumen tersebut diragukan dapat memiliki validitas isi yang baik. Hal ini juga berlaku untuk validitas konstruk instrumen dan reliabilitas instrumen.

Bab 4

Penilaian Berbasis Kelas

4.1 Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Suatu proses dalam pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik berupa kinerja peserta didik yang akan dinilai oleh diri sendiri. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan dalam mengambil keputusan, sebagai umpan balik, dan terhadap pencapaian kompetensi dasar dilakukan dengan memodifikasi aktifitas belajar dan mengajar terhadap pencapaian kompetensi dasar. Hasil tersebut didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan melalui pengumpulan informasi, melalui langkah-langkah perencanaan, dan menyusun alat penilaian yang nantinya ditunjukkan sebagai hasil pencapaian belajar peserta didik, ini adalah pengertian dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Menurut Hidyati (2018) PBK merupakan capaian terhadap tujuan pendidikan yang telah disepakati dan ditentukan yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar. Ketiga capaian tujuan ini didapatkan setelah proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tahun 2014, Asrul, dkk. menyatakan bahwa dalam PBK hasil belajar peserta didik didapat melalui kegiatan pengumpulan informasi. Terdapat beberapa kriteria pengambilan informasi dalam PBK yaitu pengumpulan informasi yang dilakukan dalam suasana resmi dan dalam suasana tidak resmi, menggunakan waktu khusus atau tidak, dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Sebagai contoh pada aspek sikap dengan tes atau non tes untuk pengambilan nilai bisa diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk aspek kognitif PBK dapat dilakukan dengan tes, penggunaan tes disebut lebih efektif dan praktis digunakan sebagai alat ukur untuk melihat prestasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4.2 Tujuan, Fungsi Dan Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum tujuan PBK adalah untuk mengetahui keberhasilan dalam ketercapaian mutu pendidikan, menilai hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, dan untuk melaporkan dalam bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat. Azrul, dkk. (2014)

menyatakan bahwa, tujuan PBK untuk memberikan suatu reward atas apa yang dicapai berupa hasil belajar peserta didik, yang dijadikan umpan balik untuk melakukan evaluasi program dan kegiatan pembelajaran. Jadi, PBK berusaha untuk memahami seluruh kegiatan proses pembelajaran, pencapaian kurikulum, alat, bahan dan metodologi pembelajaran dan memahami secara lebih konkrit atas pencapaian hasil belajar peserta didik.

Perkembangan dan kemajuan pada hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses pembelajaran, penentuan kenaikan kelas, dan memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri serta merangsang untuk melakukan usaha perbaikan merupakan tujuan khusus PBK yang disampaikan oleh Hidayati, (2018).

Tujuan khusus PBK lainnya yang dikemukakan Azrul, dkk. (2014) antara lain: 1) digunakan sebagai informasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran, 2) digunakan sebagai gambaran oleh peserta didik sehingga mereka dapat termotivasi dengan acuan pencapaian tujuan pembelajaran, 3) digunakan sebagai laporan peningkatan kemampuan maupun perbaikan dalam bentuk remedial atau penambahan pemahaman dalam bentuk pengayaan, 4) digunakan sebagai dasar dalam memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan minat, kemampuan dan keterampilan peserta didik, 5) dapat dijadikan acuan dalam aspek kemajuan peserta didik sehingga gurunya mampu memberikan bantuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dari aspek yang dimiliki atau diminati oleh peserta didiknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hidayati, (2018) bahwa PBK dapat dijadikan alat dalam pendorong, evaluasi dan introspeksi untuk peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya. Selain itu PBK dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas dan umpan balik dalam perbaikan

program pengajaran. Arifin, (2013) menyatakan bahwa, fungsi PBK bagi peserta didik dan guru antara lain: 1) membantu peserta didik untuk meraih prestasinya dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya salah satunya mengembangkan perilaku kearah yang lebih baik dan maju sehingga peserta didik mendapatkan kepuasan dari hasil yang diraihinya yang berupa prestasi, 2) membantu guru dalam mengembangkan administrasi dan menetapkan metode apa yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat dan memadai. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan PBK dapat dijadikan pedoman dalam mempertimbangkan perencanaan untuk memenuhi standar sekolah yang telah ditentukan dengan memperhatikan beberapa aspek di dalamnya salah satunya apakah kondisi belajar di sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. PBK juga berfungsi untuk menemukan

kelemahan, gambaran, evaluasi dan kontrol guru dalam menunjang situasi pembelajaran di sekolah.

Adapun manfaat PBK menurut Kunandar, (2014) antara lain: 1) memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dari hasil umpan balik selama proses pembelajaran, 2) melakukan pengayaan dan remedial dari hasil pemantauan kemajuan dan diagnosis kesulitan belajar peserta didik, 3) sebagai acuan atau pedoman untuk guru bagaimana caranya merancang kegiatan pembelajaran, memperbaiki metode, pendekatan yang sesuai dan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, 4) meningkatkan partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam mengawasi proses pembelajaran disekolah melalui hasil pembelajaran peserta didik.

4.3 Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Dalam PBK terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam penyusunannya menurut Azrul, dkk., (2016) dan Putra, (2013) antara lain: 1) valid, PBK harus menggunakan jenis alat ukur yang tepat atau sah (valid) dalam mengukur obyek. Artinya, dalam mengambil kesimpulan nantinya benar karena alat yang digunakan untuk mengukur atau menilai yang seharusnya diukur dan dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur/menilai kompetensi. Alat ukur yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya dan harus memiliki kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukurannya dan sasarannya. Contohnya saat pengambilan penilaian pratikum di laboratorium saat mata pelajaran IPA dengan materi pengamatan oraganela sel menggunakan mikroskop, dengan fokus penilaian pada prosedur penggunaan mikroskop. Alat yang digunakan untuk menilai harus menggunakan penilain unjuk kerja maka penilaian menjadi valid. Jika menggunakan test tertulis, maka penilaian tidak valid. 2) reliabilitas (ajeg), PBK harus memiliki petunjuk pelaksanaan dan penskoran yang jelas untuk menjamin penilaian yang reliable, maksudnya konsistensi hasil penilaian. Jika penilaian yang dilakukan menggunakan unjuk kerja maka penilaian tersebut jika dilakukan lagi dan berulang dengan kondisi yang relative sama maka hasilnya tidak jauh berbeda atau dapat dikatan hasilnya konsisten, 3) mendidik, PBK harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian yang didapat melalui proses dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran yang kurang sehingga dapat disempurnakan lagi kedepannya. Memotivasi dan meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal, 4) berorientasi pada kompetensi, PBK harus menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sebagai kompetensi yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran. Jelas dan terarah merupakan ukuran dalam keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari ketercapaian

kompetensi, 5) adil dan obyektif, PBK dibuat tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan pengaruh pada pembelajaran dengan mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas peserta didik. Ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik, karena merasa dianaktirikan. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor, 6) terbuka, artinya PBK dilaksanakan secara nyata apa adanya tanpa adanya manipulasi yang dapat merugikan semua pihak, hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan (stakeholders) baik langsung maupun tidak langsung, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, 7) berkesinambungan, agar PBK dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan menyeluruh pada peserta didik maka PBK harus dilakukan secara bertahap, terencana dan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu. Sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian, 8) menyeluruh, PBK harus menggambarkan profil kompetensi peserta didik dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilainya, sehingga tergambar profil kompetensinya. Dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung-jawabkan kepada semua pihak. 9) bermakna, PBK diharapkan mendapatkan hasil penilaian yang mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Terdapat makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

4.4 Jenis-Jenis Penilaian Berbasis Kelas

Jenis penilaian yang digunakan sangat bergantung kepada kompetensi dasar yang diuraikan dalam kurikulum. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan dalam PBK antara lain berbentuk tes tertulis, tes prilaku atau perbuatan, memberikan beberapa tes dalam bentuk penugasan, penilaian praktek dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian proyek dengan rentan waktu tertentu, penilaian sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, penilaian hasil kerja peserta didik dan penilaian portofolio. Jenis PBK dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian seorang guru harus menyadari dan memahami bahwa tak ada satupun jenis penilaian yang tepat sehingga perlu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan penilaiannya.

Jenis tagihan dan instrumen penilaian merupakan komponen program penilaian pembelajaran. Tagihan yang berupa penilaian atau cara ujian yang dilaksanakan

merupakan komponen pertama. Sedangkan instrumen penilaian yang terdiri dari bentuk instrumen dan contoh instrument merupakan komponen kedua. Adapun untuk instrumen penilaian non tes meliputi angket, inventori, dan pengamatan (Hidayati, 2018). Pertanyaan lisan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, jawaban singkat (isian singkat), menjodohkan, portofolio, dan performans (unjuk kerja) merupakan bentuk instrumen penilaian berupa tes yang dapat digunakan guru. Berikut akan dipaparkan lebih jelasnya jenis tagihan dan bentuk instrumen yang digunakan disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 4.1 Jenis Tagihan dan Bentuk Instrumen PBK

Teknik penilaian	Jenis tagihan	Bentuk instrumen penilaian	Isi/materi instrumen penilaian
Tes tertulis	Kuis	Diberikan pertanyaan langsung	Berupa suruhan
Tes lisan		pertanyaan secara lisan.	maupun perintah
Tes Perbuatan/prilaku		tertuliskan atau secara lisan.	dan soal
Tes praktik		Bisa juga dengan memberikan soal dalam bentuk objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda, soal menjodohkan dan soal benar-salah. Soal esay maupun soal isian, bisa juga dalam bentuk soal dengan jawaban singkat.	
Tes kinerja		Terakhir bisa dalam bentuk instrumen untuk unjuk kinerja singkat	
	Penilaian /ulangan harian	Diberikan pertanyaan langsung pertanyaan tertulis atau secara lisan. Bisa juga dengan memberikan soal dalam	Berupa suruhan maupun perintah dan soal

		<p>bentuk objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda, soal menjodohkan dan soal benar-salah. Soal esay maupun soal isian, bisa juga dalam bentuk soal dengan jawaban singkat.</p> <p>Terakhir bisa dalam bentuk instrumen untuk unjuk kinerja singkat</p>	
	<p>Penilaian akhir semester/ulangan/tes blok</p>	<p>Diberikan pertanyaan langsung berupa pertanyaan secara tertulis atau secara lisan. Bisa juga dengan memberikan soal dalam bentuk objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda, soal menjodohkan dan soal benar-salah. Soal esay maupun soal isian, bisa juga dalam bentuk soal dengan jawaban singkat.</p> <p>Terakhir bisa dalam bentuk instrumen untuk unjuk kinerja singkat</p>	<p>Berupa suruhan maupun perintah dan soal</p>
Non tes	<p>Pengamatan (observasi)</p>	<p>Dibuatkan lembar pengamatan yang berisikan panduan-panduan tertentu</p>	<p>Berupa cek list yang berisikan pernyataan skala</p>

Angket	Diberikan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner	Berisikan dengan atau tanpa pilihan jawaban yang dibuat dalam pertanyaan atau pernyataan
Wawancara	Dibuatkan lembar wawancara yang berisikan panduan-panduan tertentu	Hanya berupa pertanyaan saja yang dijawab langsung oleh narasumber
Tugas harian	Berupa soal uraian yang dimuat dalam bentuk instrumen tugas	Berisikan kriteria penilaian tertentu yang dimuat dalam uraian tugas
Tugas proyek	Berisikan tugas-tugas yang dimuat dalam bentuk instrument proyek	Berisikan kriteria penilaian tertentu yang dimuat dalam

		uraian tugas
Tugas portofolio	Berisikan tugas-tugas yang dijadikan satu dalam bentuk tugas portofolio	Berisikan kriteria penilaian tertentu yang dimuat dalam uraian tugas

(Diadaptasi dari Hidayati, 2018)

Lebih rinci contoh penilaian berbasis kelas dalam kurikulum merdeka bentuk instrumen penilaiannya dapat di lihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Instrumen PBK dalam Kurikulum Merdeka

Rubik	Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja diperlukan bantuan bagi guru berupa pedoman yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didiknya. Untuk memusatkan perhatian dan kompetensi yang harus dikuasai guru menggunakan rubik. Bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik dibuat dan dituangkan pada capaian kinerja.
Ceklis	Berisikan daftar informasi, memuat data maupun ciri-ciri, serta memuat karakter, atau elemen yang dituju.
Catatan anecdotal	Hasil observasi yang difokuskan pada performa dan prilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan, kemudian dibuat dalam bentuk catatan singkat
Grafik perkembangan (kontinum)	Menggambarkan tahap perkembangan dalam bentuk grafik atau infografik.

(Diadaptasi dari Anggraena, dkk., 2022)

Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh guru. Pada Tabel 4.3 di bawah ini diuraikan contoh teknik asesmen yang dapat diadaptasi, yaitu:

Tabel 4.3 Teknik Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Observasi	Tugas atau aktivitas rutin maupun harian dapat dinilai menggunakan penilaian observasi. Penilaian ini dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala dan berkesinambungan. Fokus penilaian observasi dilakukan terhadap semua peserta didik atau per individu.
Kinerja	Penilaian yang berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio merupakan asesmen kinerja. Hasil penilaian ini dituntut agar peserta didik mampu mendemostrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.
Projek	Merupakan suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu yang dinilai dalam bentuk kegiatan penilaian.
Tes tertulis	Mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik dengan menggunakan tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis. Soal esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya merupakan bentuk tes tertulis yang dapat diterapkan.
Tes lisan	Pemberian soal maupun pertanyaan yang dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran dimana nantinya hasilnya peserta didik dituntut untuk menjawab secara lisan.
Penugasan	Digunakan untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan dengan memberikan tugas kepada peserta didik.
Portofolio	Dokumen yang berupa hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu dengan cara dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan menjadi satu.

(Diadaptasi dari Anggraena, dkk., 2022)

4.5 Langkah Penyusunan Instrumen

Memilih kriteria yang berisi uraian untuk menunjukkan karakteristik secara menyeluruh yang harus dimiliki suatu instrument merupakan langkah awal dalam mengembangkan instrumen penilaian. Menurut Hidayati, (2018) adapun penyusunan kriteria instrumen terdiri dari kegiatan berikut ini: 1) apa tujuan instrument dibuat, 2) menyiapkan dan penyusunan kisi-kisi sebagai pedoman penilaian agar tidak keluar dari tujuan kompetensi yang diukur, 3) memilih bentuk instrument yang sesuai dengan kompetensi yang diukur, dan 4) menentukan panjang instrumen agar sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Menentukan tujuannya, berapa banyak jumlah peserta yang dinilai, ketersediaan waktu untuk memeriksa instrumen, seluas mana cakupan materi, dan terakhir adalah pengujian terhadap karakteristik mata pelajaran segala hal tersebut merupakan dasar-dasar dalam memilih bentuk instrument. Soal dalam bentuk pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, menjodohkan, jawaban singkat, benar-salah, kinerja (performansi), dan portofolio merupakan beberapa bentuk dari instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tujuan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, perlu diperhatikan dalam memilih bentuk instrumen lebih tepat sebaiknya divariasikan sesuai dengan kebutuhan penilaian. Sehingga nantinya data yang didapatkan akurat dan sesuai dengan pencapaian belajar peserta didik.

Adapun langkah dalam menyusun soal tes aspek kognitif: 1) menganalisis butir-butir standar kompetensi yang ada dan mencermatinya sebagai dasar memilih standar kompetensi yang dipakai, 2) butir-butir kemampuan dasar merupakan penjabaran dari butir standar kompetensi. Dimana butir-butir kemampuan dasar ini dapat dijabarkan menjadi lebih dari satu kemampuan dasar yang didapat dari penjabaran satu butir standar kompetensi sebelumnya. Kemampuan minimum yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran/bidang studi tertentu merupakan kemampuan dasar yang harus dicapai peserta didik dari jabaran standar kompetensi, 3) pemilihan materi standar atau materi pembelajaran untuk mengetahui butir kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik, 4) satu butir kemampuan dasar dapat dijabarkan menjadi lebih dari satu butir indikator. Butir indikator ini diperoleh dari penjabaran dari butir kemampuan dasar, dan 5) pengalaman belajar dan indikator perlu diperhatikan dalam menulis butir soal. Adapun langkah-langkah menyusun instrumen aspek afektif antara lain: 1) mengukur variabel dengan cara menentukan variabelnya terlebih dahulu, 2) memilih beberapa indikator, 3) instrumen ditulis dalam bentuk butir instrumen, 4) instrumen harus direview terlebih dahulu, 5) instrumen direvisi, 6) instrumen diuji cobakan, 7) perlu menganalisis instrumen, dan 8) merevisi instrumen. Untuk keadaan tertentu instrumen sudah dapat dipakai bila sudah memenuhi hingga pada langkah ke 5 (Hidayati, 2018).

4.6 Analisis Instrumen

Instrument yang akan digunakan hendaknya dianalisis terlebih dahulu. Menurut Azrul, dkk., (2016) dua model analisis yang dapat dilakukan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis yang dilakukan dalam kategori keahlian yang sama atau bidang yang sama dan analisisnya dilakukan oleh teman sejawat disebut dengan analisis kualitatif. Instrument perlu dianalisis secara kualitatif agar peserta didik memahami bahasa yang digunakan dan sudahkan sesuai dengan pedoman, tujuan lainnya menilai materi dan konstruksi. Analisis yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang sama pada setiap peserta didik dengan instrumen yang akan diujicobakan langsung kepada peserta didik tersebut, dimana instrumen yang akan diujicobakan tersebut telah dianalisis terlebih dahulu secara kualitatif disebut dengan analisis kuantitatif. Menurut Hidayati, (2018) jawaban hasil uji coba tersebut dapat dianalisis secara langsung tanpa bantuan program komputer (secara manual) maupun dengan program-program tertentu. Program yang biasanya dapat dipilih dan digunakan antara lain program Itean, Ascal, Rascal, dan program MikroCat lainnya. Agar hasil yang didapat adalah batas minimum 75% maka harus membagi dengan jumlah peserta didik yang menjawab benar dengan jumlah peserta tes. Tujuannya adalah melihat bagaimana karakteristik instrumen seperti indeks kepekaan atau kesensitipan instrument. Azrul, dkk., (2016) menyatakan dengan mengikuti acuan kriteria yang tercermin dari besarnya harga sensitivitas merupakan cara untuk melihat karakteristik butir instrument dalam efektivitas proses pembelajaran. Maka digunakan tes tes awal atau pretest dan tes setelah pembelajaran atau postest.

4.7 Penilaian Berbasis Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Begitu pula dalam kurikulum merdeka terdapat dua asesmen yang dianjurkan yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar (Anggraena, dkk., 2022). Asesmen yang biasanya dilakukan saat awal pembelajaran dan dalam proses belajar disebut dengan asesmen formatif. Asesmen yang tujuannya dilakukan dengan mempelajari materi ajar saat proses pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam PBK perlu terlebih dahulu mengetahui kesiapan peserta didiknya dengan menggunakan asesmen formatif. Asesmen formatif ini disarankan untuk guru sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran. Jenis penilain dalam bentuk wawancara awal maupun dalam bentuk observasi dapat digunakan hanya sebagai laporan saja bukan sebagai keperluan penilaian hasil belajar para peserta didik.

Jenis penilaian dalam bentuk observasi, wawancara dan angket biasanya dapat digunakan untuk asesmen di dalam proses pembelajaran dalam PBK. Menurut Anggraena, dkk., (2022) asesmen yang dilakukan saat proses pembelajaran dari awal sampai akhir atau ditengah kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung maupun diakhir proses pembejarannya dapat menggunakan jenis penilaian dalam bentuk observasi, wawancara atau angket. Adapun tujuan dilakukan jenis penilaian tersebut agar guru mendapatkan gambaran dan hasil bagaimana perkembangan yang telah dimiliki oleh peserta didiknya selama proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat memberikan umpan balik secara cepat kepada peserta didiknya.

Dalam penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun ajaran maupun akhir jenjang menggunakan asesmen sumatif jika asesmen ini dikaitkan dengan PBK jenis penilaian yang dapat digunakan yaitu penilaian kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio. Tujuan diadakannya asesmen sumatif yaitu agar guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh oleh peserta didiknya. Biasanya guru akan melaksanakan asesmen sumatif ini sesuai dengan pertimbangan dan kebijakan masing-masing guru. Pada akhir proses pembelajaran merupakan waktu yang tepat diadakannya tes sumatif, tes sumatif juga dapat digunakan untuk mengukur sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran.

Meteri pokok dari setiap mata pelajaran, kompetensi dasarnya, hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung hal tersebut harus dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Di dalam kurikulum hasil belajar peserta didik yang diukur sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran masing-masing kelas. Adapaun tiga ranah yang diperhatikan dalam PBK yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian tiga ranah ini harus proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh mata pelajaran IPA (objek IPA dan pengamatannya, klasifikasi makhluk hidup, materi dan perubahannya, suhu dan perubahannya, kalor dan perpindahannya dan energi dalam sistem kehidupan) penilaian yang dilakukan harus menyeluruh pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik dan bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pelajaran Agama dan PKn. Aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran olahraga dan sejenisnya. Saat penilaian guru dituntut untuk terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai prinsip kontinuitas. Hal yang menjadi fokus penilaian selain sekedar hanya pada kegiatan tes formal adalah memperhatikan peserta didik. Perhatian kepada peserta didik dapat dilihat saat melihat aktivitas mereka seperti saat berbicara maupun duduk, dan bagaimana sikapnya saat sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas dan bagaimana cara berkomunikasi peserta didik terhadap guru maupun dengan temannya. Penilaian

pengamatan pada aktivitas peserta didik dapat digunakan dalam bentuk observasi, wawancara, angket, kuesioner, skala sikap dan catatan anekdot. Beberapa pengamatan yang perlu dilihat adalah saat peserta didik berada di ruang kelasnya, peserta didik berada pada tempat ibadah dan istirahat di tempat bermain. Perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan ini perlu dicatat secara tertulis sehingga guru memiliki catatan khusus mengenai perilaku peserta didiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2020) implementasi PBK pembelajaran berbasis inquiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan mereka dalam pembelajaran, sehingga dengan penguasaan proses yang optimal dapat membantu peserta didik dalam membangun konsep Kimia yang mereka pelajari. Keseimbangan antara proses dan produk merupakan dua sisi yang menunjang dalam belajar sains.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariadi, (2017) PBK untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penilai produk dan penilaian kinerja ternyata mampu menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu penilaian produk dan kinerja dapat menghemat waktu pembelajaran dikelas. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cepat dan tepat. Penilaian difokuskan pada sikap peserta didik yaitu pada aspek afektif. Yang dinilai adalah keaktifan dan partisipasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dikelas. Guru dalam merancang PBK diharapkan memiliki beberapa kompetensi, antara lain: 1) agar pelaksanaan PBK lancar dan terarah maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai dan matang dalam penyusunan dan perancangan PBK, 2) agar penilain benar-benar efektif maka guru harus memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian agar nantinya PBK sesuai dengan kriteria penilainnya. 3) guru mampu menggambarkan dan menentukan ketuntasan tujuan pembelajaran peserta didik pada saat menyajikan hasil PBK dan 4) guru mampu memberi feedback dengan tujuan peningkatan kualitas selama proses pembelajaran.

Bab 5

Penilaian Proyek

5.1 Konsep Penilaian Berbasis Proyek

Guru dituntut untuk dapat melakukan penilaian autentik pada kurikulum sekarang, kumpulan data sebagai gambaran dari perkembangan belajar peserta didik inilah sebagai bahan penilaian guru. Data inilah yang dijadikan acuan bahwa peserta didik sudah benar mengalami proses pembelajaran yang baik. Proses penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi dari peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan berkelanjutan dengan tujuan agar dapat memperbaiki hasil belajar dan memantau kemajuan belajar peserta didik. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan pada waktu tertentu. Tugas dapat berupa rangkaian atau proses kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian ini dilakukan untuk membantu guru mengukur ketercapaian standar kompetensi, mengevaluasi kemajuan peserta didik, pemberian umpan balik terkait tingkat pemahaman yang dicapai peserta didik, dan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

Pada mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang serumpun atau tidak serumpun dapat dilakukan penilaian proyek dengan tujuan untuk mengukur kompetensi dasar atau lebih. Pada penilaian proyek harus memperhatikan empat hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penilaiannya, yaitu sebagai berikut (Purnamasari & Imayanti, 2021).

1. Kemampuan pengelolaan
Terkait dengan kemampuan dari peserta didik untuk dapat memilih suatu topik, mengatur waktu untuk mengumpulkan data dan mengumpulkan informasi untuk menyusun laporan secara berkelompok.
2. Relevansi
Aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan disesuaikan dengan tugas proyek dengan muatan mata pelajaran.
3. Keaslian

Hasil dari proyek peserta didik harus merupakan karyanya sendiri bukan karya orang lain, guru hanya memberikan dukungan dan petunjuk sebagai berkontribusi terhadap proyek yang dikerjakan peserta didik.

4. Inovasi dan kreativitas

Adanya sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya dan terdapat unsur keterbaruan adalah hasil penilaian proyek yang diharapkan dari peserta didik.

Penilaian proyek adalah contoh dari penilaian autentik yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran. Kemampuan berpikir, bertindak dalam proses pemcaanaan dan pelaporan pada tugas proyek baik proyek dapat didapatkan setelah guru melakukan penilain proyek. Intrumen atau rubrik penilaian dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi kemampuan peserta didik pada penilaian proyek. Instrumen penilaian dapat berupa intrumen tes, unjuk kinerja, observasi, portofolio, proyek, penugasan terstruktur, baik secara individu atau kelompok. Karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik sebagai acuan untuk mengembangkan instrumen penilaian.

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian (Sudibawa & Jaelani, 2021).

1. Penilaian oleh guru hendaknya tidak hanya penilaian atas pembelajaran (assessment of learning), melainkan penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning), dan penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning).
2. Penilaian dilakukan untuk mengukur capaian Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
3. Penilaian dilakukan dengan menggunakan acuan kriteria, dimana penilaian tersebut dapat membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil penilaian oleh peserta didik secara individu baik formatif maupun sumatif tidak dibandingkan dengan peserta didik lainnya namun dapat dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang ditetapkan merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM).
4. Penilaian yang dilakukan harus direncanakan dan berkelanjutan, semua indikator dapat diukur, hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dan yang belum dikuasai peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik.
5. Penilaian sebagai hasil pembelajaran kemudian dianalisis untuk dapat ditindak lanjut. Program remedial dapat dilakukan bagi peserta didik jika

capaian pembelajaran dibawah KKM dan program remedial dilakukan bagi peserta didik jika dapat mencapai KKM. Tindak lanjut ini merupakan umpan balik untuk guru agar dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

5.2 Prinsip Penilaian Proyek

Adapun prinsip dalam melakukan penilaian proyek meliputi hal-hal sebagai berikut (Sudibawa & Jaelani, 2021).

1. Penilaian dilakukan pada kelompok belajar untuk bersama-sama memecahkan dan mengolah masalah untuk dapat diselesaikan. Kelompok ini berasal dari rumpun mata pelajaran yang berbeda agar peserta didik dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.
2. Fokus penilaian proyek diantaranya peserta didik mampu memecahkan permasalahan lingkungan alam seperti bencana alam, pandemi, penataan kota, infrastruktur, transportasi, teknologi, ekosistem dan masih banyak lainnya. Teori sains dapat digunakan untuk memecahkan masalah empiris dan ilmu sosial dapat digunakan untuk melatih kepekaan sosial dan perubahan perilaku.
3. Penilaian proyek dapat dilakukan pada proyek-proyek yang berkaitan melalui proses belajar dalam kehidupan nyata dengan cara sebagai berikut: 1) Adanya penemuan masalah sosial di lingkungannya; 2) Interaksi yang terjadi mempengaruhi perilaku peserta didik terhadap masalah lingkungan; dan 3) Perubahan interaksi pada lingkungan ini dapat diberlakukan pada peserta didik lainnya.

5.3 Karakteristik Penilaian Proyek

Penilaian yang baik tidak hanya dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara kognitif namun dapat mengukur secara keseluruhan aspek penilaian yang mencakup keterampilan sosial dan karakter sikap dari peserta didik yang sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dan profil pelajar Pancasila. Untuk mengetahui apakah penilaian proyek yang dilakukan dapat dianggap berkualitas baik, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut (Davis 1991).

1. Generability
Generability berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan peserta didik sudah memadai untuk dapat dibandingkan dengan tugas-tugas lainnya. Jika tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas lainnya maka tugas

tersebut dapat dikatakan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas tersebut berbobot sebagaimana bentuk-bentuk tugas lainnya.

2. Authenticity

Authenticity berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan memiliki kemiripan dengan praktik nyata kehidupan sehari-hari peserta didik. Artinya dalam memberikan penilaian proyek, guru hendaknya dapat merancang tugas proyek yang diberikan agar sesuai dengan praktik nyata yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi pembelajaran yang bermakna, hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami konsep penting dari materi yang mereka bahas dalam tugas proyek tersebut.

3. Multiple foci

Multiple foci berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan peserta didik harus mampu mengukur lebih dari satu kemampuan. Artinya penilaian yang dilakukan nantinya tidak hanya menggambarkan kemampuan pengetahuan peserta didik saja, namun dapat menggambarkan capaian kompetensi lainnya, seperti kemampuan keterampilan abad 21 dan sikap atau karakter profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum Merdeka.

4. Teachability

Teachability berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan peserta didik berkaitan dengan materi-materi yang relevan yang disampaikan oleh pendidik. Artinya, guru dalam memberikan penilaian nantinya pada tugas proyek harus relevan dengan materi yang sudah disampaikan guru kepada peserta didiknya.

5. Fairness

Fairness berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan harus bersifat adil keseluruh peserta didik. Artinya, perlu pemetaan kebutuhan siswa pada awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa. Guru dapat mempersiapkan tugas proyek yang sesuai dengan hasil pemetaan yang sudah dilakukan dengan tujuan agar hasil penilaian proyek yang dilakukan dapat menggambarkan capaian kompetensi yang diinginkan.

6. Feasibility

Feasibility berkaitan dengan tugas proyek yang dikerjakan harus relevan terhadap sarana prasarana yang ada. Artinya dalam pemberian tugas proyek dapat memanfaatkan media apa saja, dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengerjakan tugasnya yang meliputi pengumpulan data, observasi, pratikum, penyusunan laporan dan persentasi. Penilaian proyek yang dilakukan sesuai dengan hasil yang dikerjakan peserta didik yang menggambarkan capaian kompetensi dari peserta didik.

7. Scorability

Scorability berkaitan dengan rubrik penilaian yang disusun oleh guru sebelum tugas proyek diberikan kepada peserta didik. Penyusun rubrik penilaian proyek ini bisa dilakukan bersama peserta didik, dimana dari hasil kesepakatan ini diharapkan peserta didik mengetahui kriteria penilain agar mendapatkan skor yang maksimal.

5.4 Kelebihan Dan Kelemahan Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat dilakukan pada penilaian keterampilan dengan tugas proyek yaitu penilaian pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan dengan waktu yang sudah ditentukan. Penilaian proyek ini akan menjadi salah satu kriteria penilaian yang digunakan untuk dapat mengukur tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari peserta didik lebih kreatif, lebih inovatif, memudahkan pendampingan atau pembimbingan untuk peserta didik, dan peserta didik tidak merasa terbebani dengan adanya tugas proyek dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan dari penilaian proyek adalah sebagai berikut (Purnamasari & Imayanti, 2021).

1. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cepat.
2. Menumbuhkan kreatifitas dan inovatif.
3. Mempercepat dalam melakukan bimbingan kepada peserta didik.
4. Penilain proyek bisa dilakukan antarmata pelajaran.
5. Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kerjasama selama pembelajaran berlangsung.

Selain kelebihan diatas, ada beberapa kelemahan pada penilian proyek yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya kesulitan penilaian proyek jika penilaian proyek dilakukan antarmata pelajaran.
2. Adanya pendapat serta pertanyaan dari peserta didik yang dapat menyimpang dari pokok persoalan yang ada pada tugas proyek.
3. Memerlukan waktu cukup banyak dalam menyelesaikan tugas proyek hingga penilaian proyek dilakukan.
4. Memunculkan sifat-sifat yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dan sebaliknya tergantung pada kesiapan masing-masing peserta didik.
5. Kesimpulan dari pembelajaran sulit dicapai.

Mengingat dalam penilaian proyek terdapat kelebihan dan kekurangannya maka guru perlu mengkaji kembali secara mendalam terkait Kompetensi Dasar yang disesuaikan untuk menerapkan dan merancang penilaian proyek dalam kegiatan pembelajaran.

5.5 Penilaian Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Penilaian dalam kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada penilaian formatif dan penilaian sumatif. Pertama, penilaian formatif dapat digunakan untuk memperbaiki dan memantau pencapaian dari tujuan pembelajaran. Penilaian ini memberikan informasi terkait perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan kendala yang mereka hadapi selama pembelajaran. Informasi ini digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik dan guru. Contoh penilaian formatif pada kurikulum merdeka adalah penilaian tentang diri, penilaian umpan balik teman sebaya, refleksi proses pembelajaran dan penilaian antarteman. Kedua, penilaian sumatif bertujuan mengukur capaian tujuan pembelajaran atau capaian peserta didik yang digunakan untuk kriteria kenaikan kelas dan kriteria kelulusan dari satuan pendidikan. Dengan membandingkan capaian hasil belajar dengan kriteria capaian tujuan pembelajaran akan diperoleh penilaian terhadap capaian hasil belajar yang sudah dilakukan. Teknik dan instrument yang digunakan guru pada penilaian sumatif ini sangat beragam, tidak hanya terbatas dalam bentuk tes, dapat menggunakan lembar observasi dan unjuk performa pada akhir penilaian proyek pada satu cakupan materi yang terdiri dari satu atau lebih tujuan pembelajaran (Anggraena dkk; 2022).

Penilaian proyek yang merupakan salah satu bentuk penilaian sumatif pada kurikulum merdeka dapat berupa laporan hasil belajar yaitu laporan pencapaian pembelajaran dan dilengkapi dengan adanya tambahan informasi pertumbuhan dan informasi perkembangan masing-masing peserta didik. Penilaian proyek dapat dilakukan di akhir semester dan di akhir fase. Untuk penilaian di akhir semester bentuk penilaian ini adalah penilaian pilihan. Artinya penilaian dilakukan jika guru memang perlu adanya informasi dan konfirmasi tambahan agar dapat mengukur pencapaian dari hasil belajar peserta didik maka sangat perlu penilaian ini dilakukan di akhir semester. Berbeda jika guru merasa bahwa data dari hasil penilaian proyek yang sudah diperoleh selama satu semester sudah cukup untuk dapat memberikan informasi terkait pencapaian hasil belajar dari peserta didik maka di akhir semester tidak perlu melakukan penilaian lagi. Penilaian proyek ini bisa dilakukan antarmata pelajaran pada rumpun yang sama dan antarmata pelajaran pada rumpun yang berbeda.

Hasil dari penilaian proyek dapat dilihat dari penugasan untuk peserta didik terhadap topik yang ditetapkan pada pembelajaran dan penerapannya dengan tujuan yang

sudah ditentukan bersama. Penilaian proyek membantu guru untuk dapat mengukur dan memberikan informasi terkait ketercapaian kinerja peserta didik, melakukan evaluasi capaian dan kemajuan dalam pembelajaran, dan umpan balik yang menggambarkan tingkat pemahaman capaian pembelajaran peserta didik. Adanya umpan balik ini akan membantu guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Langkah-langkah penilaian proyek yaitu (Purnamasari & Imayanti, 2021):

1. Pembuatan instrument penilaian proyek dan rubrik penilaian proyek. Instrumen penilaian disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Untuk rubrik penilaian proyek disusun dari aspek-aspek penilaian yang terdapat pada instrumen penilaian yang digunakan. Adapun langkah-langkah penilaian proyek dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Langkah dan Aspek Penilaian Proyek

Sintak	Aspek		
	Persiapan	Pelaksanaan	Pelaporan
Menyusun pertanyaan	√		
Mendesain proyek	√		
Menentukan jadwal	√	√	
Observasi		√	
Mengukur hasil			√
Mengevaluasi pengalaman			√

2. Pengembangan instrumen penilaian proyek dibuat dalam rubrik dan format penilaian. Pengembangan ini berdasarkan aspek penilaian yang merujuk pada sintak pembelajaran, pengembangan ini bertujuan untuk memudahkan mengatur dan menggambarkan penilaian dari setiap aspek. Proses penilaian proyek dapat dilakukan pada saat peserta didik mulai pada tahap rancangan proyek. Adapun contoh rubrik penilaian proyek sebagai berikut.

Tabel 5.2 Rubrik Penilaian Persiapan

Aspek	Kriteria	Skor			
		4	3	2	1
Persiapan	Menentukan tema atau topik yang menarik				
	Merencanakan kegiatan proyek				
	Deskripsi tugas dan keikutsertaan anggota kelompok dalam kegiatan proyek				
	Menyiapkan alat, bahan, dan lembar kerja				
	Jumlah Skor				

3. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini ketika proyek sudah dikerjakan siswa, guru dapat melakukan monitoring dan mengamati perkembangan proyek dari peserta didik. Adapun contoh rubrik penilaian pelaksanaan proyek yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Rubrik Penilaian Pelaksanaan

Aspek	Kriteria	Skor			
		4	3	2	1
Pelaksanaan	Prosedur kegiatan proyek sudah sesuai				
	Keikutsertaan anggota kelompok sudah sesuai dengan pembagian tugas masing-masing				
	Strategi kegiatan proyek yang dilakukan agar sesuai dengan mengatasi permasalahan				
	Keutuhan data yang melengkapi				
	Analisis data yang sesuai				
	Produk yang dihasilkan				
	Jumlah Skor				

4. Penilaian produk atau pelaporan tertulis merupakan penilaian selanjutnya yang dilakukan guru pada penilaian proyek. Adapun contoh rubrik penilaian evaluasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4 Rubrik Penilaian Evaluasi

Aspek	Kriteria	Skor			
		4	3	2	1
Evaluasi	Proyek yang dikerjakan sesuai dengan tema atau topik yang dipilih, sesuai dengan tujuan proyek, dan memiliki kelengkapan data atau informasi terkait				
	Hasil berupa produk memiliki nilai fungsi yang sesuai dengan prinsip kerja dan prosedur dapat didukung dengan adanya foto atau gambar yang menunjang tahapan proyek				
	Adanya unsur kreativitas dan unsur inovatif				
	Jumlah Skor				

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup baik

3 = baik

4 = amat baik

5. Rekapitulasi rubrik penilaian kelas dibuat dalam format penilaian berbasis proyek. Berikut format penilaian berbasis proyek dapat dilihat pada Tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5 Format Penilaian Berbasis Proyek

No.	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor tiap Aspek			Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		I. Perencanaan	II. Pelaksanaan	III. Evaluasi			

6. Penilaian proyek pada kurikulum merdeka untuk instrument penilaian dan rubrik penilaian dapat dibuat menjadi satu antarmata pelajaran yang satu rumpun, contoh instrument dapat dilihat pada Tabel 5.6. dan Tabel 5.7.

Tabel 5.6 Instrumen Penilaian Berbasis Proyek

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Kompetensi Dasar (KD)	Tema Proyek
1.	Fisika	X		
2.	Kimia	X		
3.	Biologi	X		

Tabel 5.7 Instrumen dan Rubrik Penilaian Berbasis Proyek

Tema Proyek	Mata Pelajaran	Aspek	Kriteria	Skor			
				4	3	2	1
.....	Fisika/ Kimia/ Bilogi	Persiapan	Menentukan tema atau topik yang menarik				
			Merencanakan kegiatan proyek				
			Deskripsi tugas dan keikutsertaan anggota kelompok dalam kegiatan proyek				
			Menyiapkan alat, bahan, dan lembar kerja				
		 dst				
		Pelaksanaan	Prosedur kegiatan proyek sudah sesuai				

			Keikutsertaan anggota kelompok sudah sesuai dengan pembagian tugas masing-masing				
			Strategi kegiatan proyek yang dilakukan agar sesuai dengan mengatasi permasalahan				
			Keutuhan data yang melengkapi				
			Analisis data yang sesuai				
			Produk yang dihasilkan				
		 dst				
		Evaluasi	Proyek yang dikerjakan sesuai dengan tema atau topik yang dipilih, sesuai dengan tujuan proyek, dan memiliki kelengkapan data atau informasi terkait				
			Hasil berupa produk memiliki nilai fungsi yang sesuai dengan prinsip kerja dan prosedur dapat didukung dengan adanya foto atau gambar yang menunjang tahapan proyek				
			Adanya foto atau gambar yang menunjang tahapan proyek				
			Adanya unsur kreativitas dan unsur inovatif				
		 dst				
			Jumlah Skor				

Keterangan:

- 1 = kurang
- 2 = cukup baik
- 3 = baik
- 4 = amat baik

7. Menyusun format skor dan nilai berdasarkan rubrik penilaian berbasis proyek. Contoh format skor dan nilai adalah sebagai berikut.

Tabel 5.8 Format Skor dan Nilai Proyek

No.	Nama Peserta Didik	Biologi		Fisika		Kimia	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai

Berikut rumus untuk menghitung nilai pada penilaian berbasis proyek.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Pada kurikulum merdeka penilaian proyek dapat dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik pada rumpun mata pelajaran yang sama maupun lintas mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran sebagai dasar untuk melakukan proses penilaian dan pengolahan nilai. Penilaian juga harus sesuai dengan capaian peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dan aspek penilaian dari masing-masing mata pelajaran. Anak didik terlatih untuk berpikir integrasi dalam memecahkan beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan peristiwa sains, lingkungan sosial, dan berkaitan dengan kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar peserta didik hal ini didorong karena adanya penilaian proyek tersebut. Penilaian proyek menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, memiliki sifat gotong royong, berkebhinekaan global, kreatif, dan inovatif. Pribadi yang kreatif akan mendorong seseorang untuk tanggap terhadap lingkungannya dan bisa mengatasi persoalan hidup. Orang-orang ini adalah mereka yang berani menghadapi setiap tantangan yang ada dan berani mengambil resiko kegagalan. Mereka yang peka terhadap keadaan lingkungan tentu rasa ingin tahunya lebih besar untuk hal-hal baru disekitarnya. Lingkungan akan memberikan mereka pengalaman hidup yang sangat berharga dan menjadi sumber inspirasi untuk dapat menyelesaikan persoalan hidup.

Bab 6

Instrumen Evaluasi Pembelajaran

6.1 Instrumen Evaluasi Bentuk Tes

Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bentuk teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan proses pengukuran. Instrumen evaluasi pembelajaran bukan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Ada beberapa jenis instrumen evaluasi pembelajaran, seperti tes penguasaan peserta didik, tes prestasi belajar peserta didik, tes bakat peserta didik, tes diagnostic dan tes penempatan peserta didik. Berbagai variasi jawaban peserta didik dilihat dari bentuknya maka tes dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, bentuk uraian (essay) dan bentuk objektif.

6.2 Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes bentuk uraian merupakan tes yang jawabannya memerlukan penguraian kata-kata secara bebas ataupun secara terbatas. Jawaban uraian senantiasa menuntut peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban dengan kata-kata yang disusun sendiri. Banyaknya pertanyaan yang pertanyakan maka bentuk tes tertulis bentuk uraian dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas dan uraian bebas.

1. Tes uraian bentuk bebas atau terbuka
2. Tes uraian bentuk terbatas

Tes uraian memiliki beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Tes yang berbentuk pertanyaan atau perintah mengharuskan penjelasan berupa penjelasan uraian yang memerlukan penjelasan yang cukup panjang
2. Bentuk pertanyaan mengharuskan untuk menjelaskan, memberikan komentar, perbandingan, dan perbedaan.

3. Jumlah soal butir terdiri dari lima sampai sepuluh butir.
4. Butir uraian menggunakan kata “uraikan, mengapa, terangkan, dan jelaskan”.

Pada penyusunan tes ada hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: (1) pada saat penyusunan butir soal tes diupayakan agar soal berisi ide pokok pemikiran terkait materi yang sudah diajarkan, (2) perlunya menguramgi tindakan kecurangan seperti menyontek, (3) pada saat penyusunan diusahakan agar pertanyaan dibuat bergaram atau bervariasi, (4) kalimat dibuat ringkas dan singkat, (5) perlunya penjelasan singkat terkait cara mengerjakan soal.

Adapun kelebihan dan kekurangan daripada tes uraian adalah sebagai berikut: Kelebihannya adalah:

1. Tidak memerlukan waktu yang lama dalam penyusunan
2. Yang menjawab dapat menjawab sesuai dengan keinginannya
3. Sangat ekonomis karena tidak memerlukan banyak kertas untuk penyusunan soal

Sedangkan kelemahan soal tes uraian adalah sebagai berikut:

1. Tidak dapat mengetes pelajaran yang luas atau secara umum
2. Sulit dalam menskor karena jawabannya sifatnya sulit
3. Perbedaan tulisan dan panjangnya jawabannya tetap sama

6.3 Tes Hasil Penilaian Belajar dalam Bentuk Objektif

Mengapa dikatakan objektif, dikarenakan sistem memeriksa seragam kepada semua peserta didik dalam kegiatan tes. Tes objektif adalah tes yang isi jawabannya pendek, dimana tes ini dapat ditebak salah satu jawabannya yang dianggap paling benar menurut individu masing-masing. Tes objektif juga dapat dilakukan dengan cara menuliskan jawaban dalam bentuk symbol yang telah disediakan pada butir-butir jawaban. Tes bentuk objektif contohnya seperti: tes melengkapi, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar-salah.

1. Melengkapi : adalah tes yang melengkapi atau menyempurnakan. Tes ini sangat mudah dalam penyusunannya dan tes ini juga sangat hemat dalam penggunaan kertas. Tes ini d sangat banyak dan beraga, variasinya. Tes ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang dimiliki, itulah kelebihan dalam tes ini. Kelemahan tes ini adalah tes ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan daya ingatan, kadang tes ini kurang relevan dan pembuatannya sangat mudah.

2. Tes pilihan ganda : tes ini memiliki pilihan jawaban yang bervariasi dan hanya boleh memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar. Pada saat penyusunan hendaknya terdapat kesesuaian, kalimatnya dibuat sedemikian agar mudah dipahami, dan butir tes harus mengandung masalah.
3. Tes menjodohkan : tes ini merupakan tes yang mencari pasangan untuk menyesuaikan serta mencocokkan. Tes ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tes ini ada pertanyaan dan jawabannya dan tes ini bertugas untuk mencari dan menetapkan jawaban yang telah ada apakah sesuai ataukah cocok yang akan menjadi pasangan jodoh dari pertanyaan yang ada.
4. Tes isian : tes ini berupa cerita atau karangan, dimana memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya adalah : tes isian ini biasanya berupa suatu pertanyaan berbentuk cerita. Tes ini cara penyusunannya sangat mudah namun tes ini dapat digunakan secara efisien dan jawabannya ditulis pada lembar jawaban yang telah disediakan. Tes isian ini dapat disusun secara ringkas karena dapat menghemat waktu dan kertas. Tes ini sangat memungkinkan untuk pengujian soal dalam bentuk sebuah gambar. Tes ini juga dianggap sebagai tes yang sulit untuk dikerjakan karena menggunakan bahasa yang cukup panjang dan harus memiliki pengetahuan yang cukup baik.
5. Tes benar-salah : tes ini dikenal dengan tes yang berbentuk pilihan jawaban “Ya-Tidak” dimana salah satu jawaban ada yang benar dan ada yang salah. Tes ini cara penyusunannya sangat mudah dan dapat digunakan kembali jika ingin digunakan kembali, tes ini juga mempunyai cakupan yang cukup luas dan biasanya menggunakan banyak kertas namun sangat mudah dalam mengerjakannya jika dikerjakan dengan teliti. Tes ini sangat penting dalam menjawab karena perlunya kehati-hatian dalam menjawabnya, karena tes ini membutuhkan daya ingat yang cukup baik. Penyusunan soal juga perhatikan untuk tidak membuat soal yang tidak pasti yang membuat keragu-raguan.

Tes benar-salah sekarang tidak dipergunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik karena soal ini dianggap kurang tepat dalam menilai hasil belajar dan kemajuan belajar peserta didik. Berikut ini dapat kita lihat kisi-kisi instrumen penilaian tes tertulis sebagai berikut:

Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Nama Peserta Didik	:
Kelas/Semester	: III/I
Waktu	: 2 X 35 menit
Bentuk Soal	: Pilihan Ganda
Jumlah Soal	:

No.	Kompetensi Dasar	Materi Ajar	Indikator	No. Urut Soal	Jumlah Soal

6.4 Tes Tindakan

Tes tindakan merupakan tes yang mengharapkan jawaban yang berupa sikap perilaku, tindakan yang bertujuan untuk mengobservasi setiap hal yang telah dilakukan untuk membuat suatu keputusan terkait hasil belajar yang telah dilakukan. Tes ini adalah untuk melakukan penilaian atas apa yang telah dikerjakan atau yang telah diselesaikan untuk melihat keterampilan dalam menyelesaikan suatu tugas dan tanggungjawab yang diberikan. Tindakan-tindakan yang akan dinilai seperti memperagakan suatu alat music, melakukan nyanyian, membacakan suatu puisi, berpidato atau mengerjakan sesuatu di Laboratorium dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan kemampuan dalam psikomotorik yang mengajarkan dan menuntut peserta didik agar dalam menunjukkan bakat dan minat dalam bentuk suatu kegiatan yang dibuat dan menghasilkan produk.

Teknik penilaian pada kompetensi ini menuntut peserta didik untuk lebih unjuk diri karena penilaian lebih mencerminkan kepada hasil yang dimiliki oleh setiap orang. Tes yang dihasilkan ini sangat bermanfaat secara objektif karena ada penilaian atas apa yang telah dibuat dengan tetap mengacu kepada kelemahan-kelemahan yang akan disampaikan sehingga ada evaluasi dari setiap hasil kerja dan menjadi acuan untuk lebih meningkatkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara maksimal. Tes ini mempunyai kelemahan dan kelebihan, kelebihan adalah tes ini dipakai untuk melihat hasil prestasi peserta didik dalam hal keterampilan yang dimiliki, peserta didik juga mempunyai pengalaman dalam hal materi yang diajarkan dapat dipraktekkan secara langsung. Pelaksanaan tes ini sangat mengandalkan kemampuan masing-masing sehingga kemungkinan kecil untuk melakukan melihat hasil kerja temannya yang lain. Dari hasil kerja peserta didik juga guru mampu melihat dan menarik kesimpulan setiap karakteristik dari peserta didiknya berdasarkan pengamatan langsung maupun.

Kelemahan dari tes ini adalah tes ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan biasanya membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga peserta didik akan merasa bosan dikearenakan waktu yang digunakan cukup lama. Tes ini merupakan tes yang sudah menjadi bagian dari setiap bidang studi untuk menerapkan tes ini sehingga bukan suatu hal baru lagi untuk diterapkan oleh peserta didik, namun dalam pelaksanaan tes ini memiliki persyaratan khusus dalam proses pelaksanaannya baik dalam alat-alat yang dibutuhkan dan konsiten dalam pengerjaan yang tetap mengacu kepada langkah-langkah kerjanya.

Berikut ini contoh format terkait penilaian hasil tindakan dalam praktik kerja

Nama Sekolah Dasar :

Bidang Studi :

Nama Siswa :

Kelas/SMT :

Hari/Tanggal :

Tujuan :

Pertemuan :

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda cek (v) pada aspek-aspek yang ada pada kolom sesuai dengan kemampuan peserta didik!

Keterangan:

SB (5) = Sangat Baik

B (4) = Baik

C (3) = Cukup

K (2) = Kurang

SK (1) = Sangat Kurang

No.	Aspek yang diamati	Sangat Baik (5)	Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Sangat Kurang (1)
1.						
2.						
3.						
4.						
dst						

Mengetahui,
Guru Kelas

.....

6.5 Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes

Proses pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik bukan hanya dalam aspek kognitif namun dalam aspek afektif dan psikomotorik. Hasil dari setiap proses dapat berupa ilmu secara teori maupun secara keterampilan yang dihasilkan oleh peserta didik. Keterampilan dapat diukur dengan berbagai hal mulai dari tes tertulis maupun tes perilaku, hasil berupa perubahan perilaku dapat diukur dengan teknik non-tes.

Instrument evaluasi bentuk non-tes dipakai apabila kita akan mengetahui kualitas yang dihasilkan berupa prosesnya dan produk yang dihasilkan dari pembelajaran yang berkaitan dengan aspek afekti, sikap, minat, bakat serta motivasi. Jenis-jenis instrument non-tes berupa kegiatan observasi, wawancara, skala sikap dan lain-lain.

1. Daftar Cek

Daftar cek Ya dan Tidak dilakukan pada saat penilaian unjuk kerja dengan menggunakan daftar cek. Penilaian unjuk kerja terdapat daftar cek untuk menilaia hasil kriteria pada aspek penguasaan kemampuan yang telah diamati oleh si penilai. Jikalau tidak ada pengamat dan pengamatan berarti tidak hasil penilai. System seperti ini sangat lemah karena hanya mampu memiliki dua pilihan yaitu benar dan salah sesuai dengan hasil pengamatan.

Contoh format daftar cek

Penilaian Praktek “Membaca Puisi”

Nama Siswa :

Kelas/Semester :

No.	Penilaian	Ya	Tidak
1.	Suara jelas		
2.	Expresi wajah sesuai		
3.	Isi puisi jelas		
4.	Penghayatan		
Skor yang diperoleh			
Skor Maksimum			

2. Skala Rentang

Sistem penilaian unjuk kerja dengan skala harus memilih pilihan kategori lebih dari dua oleh penilai yang lebih dari dua orang supaya hasil penilai tidak subjektivitas dan lebih akurat.

Berikut contoh skala rentang

Nama Peserta Didik :

Kelas/Semester :

No.	Penilaian	Nilai				
		5	4	3	2	1
1.	Suara jelas					
2.	Expresi wajah sesuai					
3.	Isi puisi jelas					
4.	Penghayatan					
Jumlah						
Skor Maksimum						

Kriteria Penilaian: Jika smakin baik penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik maka semakin tinggi juga nilai yang akan diperoleh.

6.6 Penilaian Sikap

Sikap selalu dikaitkan dengan perasaan yang mengandung positif dan negative atau perasan suka ataupun tidak suka. Perasaan juga dikaitkan dengan situasi dimana seseorang akan bertindak pada objek tertentu. Melalui sikap maka nilai-nilai yang dimiliki peserta didik berpengaruh pada pandangan hidupnya. Berawal dari sikap maka akan membentuk perilaku yang diinginkan.

Ada tiga komponen penting berkaitan dengan dengan sikap, yaitu komponen afektif, kognitif dan konatif. Afektif selalu berkaitan dengan perasaan yang dimiliki pada objek tertentu, kognitif berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang dan konatif cenderung kepada tindakan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kehadiran objek.

Adapun perilaku yang akan dinilai dalam kegiatan pembelajaran adalah:

1. Perlunya memiliki perilaku positif terhadap bahan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan timbul motivasi dan mampu menangkap materi yang diajarkan.
2. Perlunya sikap positif kepada guru sehingga senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Perlunya memiliki sikap positif terhadap proses pembelajarn yang berlangsung dari kegiatan pembuka, inti sampai penutup sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar yang baik dan mencapai hasil yang maksimal.
4. Pentingnya menciptakan sikap yang mengandung nilai dan norma yang ada dalam setiap mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga senantiasa mengetahui hal yang mana yang menjadi sikap negative dan positif.
5. Pentingnya memiliki sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif dalam setiap mata pelajaran.

Adapun kegiatan penilaian sikap yang dapat dilakukan dengan teknik atau cara antara lain: observasi, pertanyaan langsung, serta laporan terkait pribadi.

1. Observasi Perilaku

Observasi dapat dilakukan oleh guru yaitu melalui peserta didik yang binanya untuk melihat sampai diman perkembangannya sehingga menjadikan umpan balik yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan kemudian dicatat dalam buku khusus catatan perkembangan perserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut format buku harian:

CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK

Nama SD :

Bidang Studi :

Nama Guru :

Tahun Ajaran Semester :

No.	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kejadian	
			Positif (+)	Negatif (-)

Tujuan dibuatnya buku catatan harian bagi peserta didik adalah sebagai bukti dan sebagai panduan perkembangan penilaian peserta didik sehingga menjadi bahan acuan untuk perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan checklist terhadap sikap-sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik pada umumnya. Berikut contoh format penilaian sikap:

Contoh Format Penilaian Sikap dalam Kegiatan Diskusi Kelompok

No.	Nama Peserta Didik	Sikap				Nilai	Ket
		Bekerjasama	Kepedulian	Kerjasama	Sopan Santun		
1.							
2.							
3.							
4.							
Dst.							

Keterangan:

Perilaku dapat diisi dengan angka:

1 = Kura

2 = Kurang Baik

3 = Cukup Baik

4 = Baik

5 = Sangat Baik

2. Pertanyaan Langsung

Pertanyaan langsung merupakan pertanyaan yang langsung disampaikan oleh guru kepada peserta didik untuk ditanggapi secara langsung. Jenis pertanyaan seperti ini kadang membutuhkan waktu yang cukup lama karena kadang peserta didik belum siap untuk menjawab dan tidak tahu pertanyaan seperti apa yang akan ditanyakan. Hasil jawaban peserta didik merupakan hasil pemikirannya dengan menggunakan bahasa dan menurut sejauh mana pemahamannya terkait pertanyaannya. Guru dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil jawaban yang disampaikan sehingga dapat dilakukan pembinaan melalui pertanyaan secara lisan.

3. Laporan Pribadi

Laporan pribadi merupakan bagian yang sering kali dirasakan hal tersulit karena membutuhkan pemahaman pemikiran yang cukup matang. Laporan pribadi merupakan bagian yang terpenting dimana peserta didik dapat menuliskan beberapa pandangannya atau tanggapannya terkait suatu permasalahan mengenai situasi ataupun kondisi yang dituliskan secara runtut dan sesuai dengan pertanyaannya. Apa yang dituliskan juga harus dapat dibaca dan dipahami oleh peserta didik. Penggunaan teknik seperti ini sangat baik dilakukan karena dapat mengajarkan peserta didik untuk mencoba menuliskan apa yang ada dibenaknya.

6.7 Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian yang dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tugas yang diberikan sebagai bahan penilaian proyek berupa sesuatu yang harus dilakukan secara terstruktur dan terarah. Biasanya tugasnya berupa investigasi yang dimulai dari tahapan perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek bertujuan untuk melihat sejauh mana informasi terkait pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada bidang keilmuan.

Pada pelaksanaan penilaian proyek perlunya memperhatikan kemampuan seseorang dalam pemilihan terkait topic pembahasan dalam mencari informasi, pengelolaan waktu serta penulisan laporan. Hal ini perlunya untuk diketahui oleh peserta didik sehingga ada kesesuaian dalam mempertimbangkan hal-hal dalam tahapan pengerjaan. Penilaian proyek juga menitikberatkan pada kemampuan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman. Apapun yang dibuat serta disusun oleh peserta didik diharapkan merupakan bagian dari hasil kerjanya secara mandiri ataupun kelompok. Hasil kerjanya tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari guru sehingga peserta dapat mengerjakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penilaian proyek yang dilakukan oleh peserta didik pada hasil akhirnya ada beberapa poin penting yang menjadi bahan penilaian guru. Penilaian proyek dilakukan bukan pada penilaian hasil akhir saja, namun ada hal-hal yang menjadi bagian penilaian, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan laporan kegiatan. Laporan kegiatan dapat berupa tulisan ataupun dalam bentuk poster tergantung jenis tugas yang diberikan. Penilaian juga dapat menggunakan instrument berupa daftar check ataupun skala rentang.

Contoh format penilaian proyek:

PENILAIAN PROYEK

Bidang Studi :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

Jumlah Soal :

Jumah Soal :

SK :

KD :

No.	Penilaian	Skor

6.8 Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan penilaian kepada kemampuan keterampilan yang dimiliki pada suatu produk yang dikerjakan. Penilaian produk ini dilakukan dimulai dari tahapan proses pembuatan sampai tahap hasil akhirnya. Penilaian produk biasanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan membuat produk makanan, hasil karya seni seperti lukisan, gambar ataupun patung, membuat sesuatu dari bahan kayu berupa ukiran dan sebagainya. Adapun tahapan dalam membuat produk adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan seperti tahapan dimana peserta didik merencanakan apa yang akan dibuat serta mengembangkan gagasan sampai mendesai produk yang akan dikerjakan.
2. Tahapan pembuatan yaitu tahapan dimana peserta didik mempersiapkan bahan serta alat-alat yang akan dipergunakan.
3. Tahapan penilaian meliputi tahapan untuk menilai apa yang telah dibuat oleh peserta didik dengan berdasarkan kriteria-kriteria penilaian

Contoh kisi-kisi instrument penilaian produk:

PENILAIAN PRODUK

Bidang Studi :

Kelas/Semeter :

Alokasi Waktu :

Total Soal :

SK :

KD :

No.	Penilaian	Skor

6.9 Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah kegiatan penilaian yang bersifat berkesinambungan berdasarkan hasil informasi yang dikumpulkan dengan tujuan untuk melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam kurun waktu satu periode. Informasi yang diperoleh oleh siswa adalah merupakan dari hasil karya pekerjaan yang dianggap merupakan hasil terbaik peserta didik. Hasil penilaian adalah hasil perkembangan peserta didik sebagai acuan untuk melakukan perbaikan. Dengan adanya portofolio tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya perkembangan pada hasil belajar melalui kegiatan hasil karya yang dilakukan, seperti: puisi, surat, mudik dan sebagainya.

Penilaian portofolio adalah hal yang tidak dapat lepas dari kegiatan pembelajaran. Penilaian portofolio adalah hal terpenting bagi pendidik untuk menyeleksi kelebihan dan kelemahan pada siswa. Teknik penilaian yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: a) guru menjelaskan diawal kepada peserta didik apa itu penilaian portofolio, yaitu bahwa hasil penilaian itu bukan menjadi hasil bagi guru namun menjadi hasil kerja peserta didik sendiri. Hasil yang disampaikan guru menjadi pengetahuan tambahan bagi peserta didik dalam hal keterampilan, kemampuan serta minat. Hasil yang diperoleh juga merupakan hasil yang melalui proses yang cukup membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar, b) pendidik bersama siswa menentukan hasil portofolio apa saja yang akan dikumpulkan, seperti untuk kegiatan menulis maka yang dikumpulkan bisa berupa karangan, puisi ataupun pidato. Kegiatan menggambar seperti hasil gambaran yang dibuat sendiri dan sebagainya, c) hasil karya dari peserta didik disimpan dalam satu folder lalu diberi nama, d) setiap hasil kerja peserta didik diberikan identitas berupa nama agar peserta didik dapat melihat perkembangan setiap waktunya, e) menentukan kriteria-kriteria yang akan dinilai sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga peserta didik dapat mengetahui kualitas dari apa yang telah dibuatnya. Adanya kerjasama dalam menentukan kriteria maka harapan yang ingin dicapai guru dapat diketahui oleh peserta didik serta peserta didik dapat mengetahui sampai dimana ketercapaiannya, f) membahas hasil karya bersama peserta didik dengan melihat kelebihan dan kekurangan hasil yang dicapainya dengan memberikan masukan dan kritikan untuk memperbaikinya, g) jika hasil yang dicapai oleh peserta didik tidak memncapai hasil yang diharapkan maka peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengulang dengan batasan-batasan yang disepakati bersama sehingga pada waktunya dapat diserahkan kepada guru, h) pentingnya membuat jadwal yang konsisten sehingga dalam pembahasan portofolio peserta didik belajar untuk manajemen waktu sebaik mungkin. Selain itu juga hasil dari portofolio perlu diketahui oleh orangtua sehingga orangtua mengetahui perkembangan anaknya dan dapat mendorong anaknya.

Contoh format kisi-kisi portofolio

No.	Jenis Tagihan Hari dan Tanggal	Nilai	Ket.	Kompetensi Dasar atau Indikator yang akan dinilai

6.10 Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang jarang dilaksanakan, namun penilaian ini penting dilakukan kepada peserta didik agar dapat menilai proses dan tingkatan pencapaian apa yang telah diperolehnya. Penilaian diri dapat dilakukan dalam berbagai macam aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek yang terkait dengan bagaimana peserta didik dapat menyampaikan sesuatu berdasarkan apa yang telah dipelajari dan dituangkan secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berpikir adalah keterampilan yang mengharuskan dan wajib dimiliki karena kompetensi kognitif akan digunakan oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kompetensi afektif sendiri adalah bagian yang tidak terlepas dari kompetensi kognitif, karena afektif adalah bagian yang dimunculkan oleh peserta didik dalam tulisan yang berisi curahan terhadap objek tertentu. Begitupun kompetensi psikomotorik tidak terlepas dari kompetensi kognitif dan afektif, yaitu peserta didik dipersilahkan untuk melaksanakan penilaian yang berdasar pada keterampilan yang telah dimilikinya melalui kegiatan belajar yang telah dikuasainya.

Keuntungan yang diperoleh oleh peserta didik terkait penilaian di kelas adalah: dapat menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui kekuatan dan kelemahannya serta mengintropeksi dirinya atas apa yang dimilikinya. Selain itu juga dapat mendorong, melatih peserta didik untuk bertindak jujur dan objektif dalam pelaksanaan penilaian.

Penilaian yang dilaksanakan pada dasarnya mengumpulkan berbagai informasi terkait perkembangan peserta didik namun penilaian tersebut tidak dapat memberikan gambaran secara spesifik mengenai kelebihan dalam hal pengetahuan serta sikap peserta didik secara lengkap. Hasil interpretasi penilaian terhadap apa yang dihasilkan peserta didik juga tidak mutlak dikarenakan peserta didik setiap jenjangnya mengalami perkembangan-perkembangan dari hasil lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tes penilaian berupa tes pilihan ganda adalah tes yang mengacu kepada satu pilihan jawaban yang benar, tes seperti ini belum dapat menilai hasil akhir yang dimiliki oleh siswa sehingga menghambat kompetensi karena kurangnya informasi untuk dijadikan umpan balik. Oleh karena itu pentingnya seorang guru dapat membuat alat penilaian yang dapat membedakan setiap jenis kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan

tingkat pencapaian masing-masing. Hasil yang diperoleh oleh merujuk kepada tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Contoh format penilaian diri:

Format 1

Nama :

Kelas/Semester :

No.	Indikator	Skor		
		0	1	2
1.	Kerjasama antar kelompok			
2.	Aktif terlibat dalam pembahasan			
3.	Menghargai setiap orang			
4.	Menyampaikan ide-ide			
dst				

Keterangan:

0 = tidak pernah

1 = Jarang

2 = Selalu

Format 2

Nama :

Kelas/Semester :

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kerjasama antar kelompok		
2.	Aktif terlibat dalam pembahasan		
3.	Menghargai setiap orang		
4.	Menyampaikan ide-ide		

Format 3

Nama :

Kelas/Semester :

Nama Kelompok :

Kegiatan Kelompok :

Jawaban dapat menuliskan huruf A , B, dan C

A = Selalu

B = Jarang

C = Tidak pernah

1..... Pada saat berdiskusi saya senantiasa bekerjasama dalam kelompok

2..... Ketika membahas bahan diskusi saya aktif dalam diskusi kelompok

3..... Pada pembahasan kelompok saya senantiasa selalu menghargai teman yang sedang berpendapat

4..... saat diskusi kelompok saya senantiasa menyampaikan ide dan gagasan

Format 4

Nama :

Kelas/Semester :

Saran dan Masukan :

Bab 7

Teknik Penilaian

7.1 Definisi Penilaian Dan Tujuannya

Ini tentang mengukur kemajuan belajar peserta didik, yaitu proses mendefinisikan, merancang, memilih, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Metode penilaian pembelajaran yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja peserta didik di lingkungan belajar. Dengan demikian, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan belajar peserta didik.

Penilaian memegang peranan penting dalam proses belajar dan motivasi. Tujuan dasarnya adalah membantu peserta didik selama proses pembelajaran dengan memungkinkan mereka untuk merefleksikan tantangan dan perkembangan belajarnya sehingga bisa meningkat. Jenis penilaian proses belajar yang konvensional ada dua tipe yaitu (Dixson & Worrell, 2016):

1. Penilaian formatif adalah proses mengevaluasi pengetahuan peserta didik saat mereka belajar. Ini adalah metode penilaian berkelanjutan dan melibatkan penyusunan serangkaian pertanyaan dan latihan cepat untuk membantu pendidik memantau kemajuan pelajar selama kursus.
2. Penilaian sumatif adalah metode evaluasi yang dikerjakan disetiap akhir periode pembelajaran. Dimana memungkinkan pendidik untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap kriteria standar. Pendidik juga dapat menggunakan hasil ini untuk mengevaluasi seberapa sukses metode pengajaran mereka dan melihat apakah metode tersebut perlu disesuaikan saat berikutnya mereka mengajar unit itu.

Salah satu perbedaan terbesar antara penilaian formatif dan sumatif adalah kerangka waktu. Penilaian sumatif selalu di akhir dan merupakan tes atau tugas satu kali, sedangkan penilaian formatif sedang berlangsung dan dapat terjadi sebanyak yang menurut pendidik sesuai untuk kelas mereka. Ini berarti bahwa penilaian sumatif

cenderung lebih formal daripada penilaian formatif. Penilaian formatif harus santai bagi peserta didik untuk berpartisipasi penuh, tetapi dengan penilaian sumatif, mereka membutuhkan harapan yang jelas untuk ditetapkan serta garis waktu kapan hal itu akan terjadi untuk memastikan siswa memiliki peluang terbaik untuk berhasil.

7.2 Mengubah Perspektif Tentang Sifat Penilaian Dalam Kerangka Teori Belajar Yang Lebih Besar

Selama beberapa dekade terakhir, konsep pembelajaran telah dirumuskan kembali berdasarkan wawasan baru. Rumusan yang dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu terkait seperti kognitif, instruksional dan ilmu pembelajaran baru lainnya. Pembelajaran yang efektif atau bermakna dipahami terjadi ketika seorang peserta didik membangun basis pengetahuannya sendiri yang dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan fenomena dan memecahkan masalah yang kompleks (Sukwika, 2022). Ini menyiratkan bahwa peserta didik harus mandiri dan mengatur diri sendiri, dan bahwa peserta didik perlu dimotivasi untuk terus menggunakan dan memperluas basis pengetahuannya. Peserta didik perlu mengembangkan perilaku belajar strategis, yang berarti harus menguasai strategi yang efektif menyiratkan bahwa peserta didik harus mandiri dan mengatur diri sendiri, dan bahwa peserta didik perlu dimotivasi untuk terus menggunakan dan memperluas basis pengetahuan peserta didik. Akhirnya, pembelajar membutuhkan keterampilan meta kognitif agar dapat merefleksikan perspektif peserta didik sendiri dan orang lain. Perubahan dalam pandangan saat ini tentang pembelajaran mengarah pada pemikiran ulang tentang sifat penilaian. Memang, saat ini ada kesepakatan besar di dalam bidang pendidikan serta melintasi batas-batasnya bahwa pembelajaran harus sejalan dengan penilaian (Keamey, 2013; Sugiri & Priatmoko, 2020). Hal ini telah menyebabkan munculnya apa yang disebut budaya penilaian. Perubahan besar dalam penilaian yaitu bergerak dari pengujian ke beberapa penilaian yang paling praktik dan lebih terukur. Misalnya menggunakan platform aplikasi pembelajaran.

7.3 Penilaian Model Pembelajaran PBL Dan STAD

Salah satu metode pembelajaran yang membantu mengembangkan peserta didik pada proses belajarnya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Prinsip pembelajaran kooperatif ada lima yaitu (Asma, 2012): *student active learning* (pembelajaran peserta didik aktif), *cooperative learning* (pembelajaran kerjasama), *participatory learning* (pembelajaran partisipatif), *reactive teaching* (mengajar reaktif), dan *joyfull learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Sedikitnya ada dua model model pembelajaran yang diterapkan pada pesereta didik, yaitu model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kooperatif tipe *Studentt Teams Achievement Divisions* (STAD).

Penilaian Model Pembelajaran STAD

Efektivitas learning model memberikan pengaruh penting terhadap keberhasilan proses belajar dan kemampuan akademik peserta didik. Kajian yang dilakukan oleh Syakur dan Sabat (2020) membuktikan pengembangan dengan menerapkan teknologi pendidikan inovatif berbasis e-learning STAD dan PBL berpengaruh signifikan pada output nilai proses belajar. Supena et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan akademik hasil pengembangan model 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) memberikan nilai signifikansi pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pada metode pembelajaran kooperatif, pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik didorong untuk memotivasi diri sendiri memahami materi selama proses pembelajaran. Interaksi pada pembelajaran kooperatif bisa mendorong terciptanya gagasan baru dan meningkatkan proses tumbuh kembang intelektual peserta didik (Trianto, 2011).

Learning model kooperatif tipe STAD seringkali menjadi alternatif untuk menangani kelemahan dalam proses belajar. Dimana, melalui metode itu peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar yang baik berupa skill akademik dan interaksi sosial. Pada model ini, pendidik melakukan pembagian peserta didik ke dalam tim belajar kelompok. Setiap kelompok paling sedikit terdiri empat orang peserta didik dengan beragam tingkat kemampuan akademik, gender, dan latar belakang sosial budayanya. Teknis proses pembelajarannya menekankan agar peserta didik saling memberikan motivasi, interaksi, dan membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Indikator adanya motivasi tinggi dalam peserta didik ditunjukkan oleh beberapa indikasi antara lain (Sugihartono et al., 2013): keterlibatan peserta didik dalam belajar tinggi, (2) tingginya perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik dalam belajar, (3) peserta didik berupaya menjaga agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ujicoba penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini telah banyak menghasilkan manfaat dan kontribusi terhadap pengembangan proses belajar mengajar. Metode STAD dapat menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Adnyana (2020) menemukan bukti bahwa penerapan learning model kooperatif tipe STAD mampu memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penilaian Model Pembelajaran PBL

Pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah strategi pedagogis dimana peserta didik memiliki peran sentral untuk mengkaji sendiri materi belajar dalam sebuah kelompok. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk saling memotivasi diri agar bertanggung jawab dalam pembelajarannya. Di lain sisi, sendiri peran

pendidik menjadi sebagai fasilitatornya yaitu membantu jalannya diskusi serta membantu untuk mengarahkan mencari berbagai informasi dan solusi sampai dapat menarik kesimpulan. PBL secara tidak langsung turut memiliki peran membangun motivasi mulai dari membangkitkan keadaan internal, mengarahkan, hingga menopang perilaku manusia. Membangkitkan motivasi belajar ini penting untuk memberikan semangat pengembangan belajar dan mencapai tujuan belajar pada peserta didik.

PBL adalah cara yang efektif untuk menyampaikan pendidikan melalui proses pembelajaran yang koheren dan terintegrasi. PBL memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode pengajaran tradisional. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip teori pendidikan orang dewasa, memotivasi dan mendorong peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, dan memberi mereka peran dalam membuat keputusan yang mempengaruhi pembelajaran mereka. Penilaian hasil kurikulum telah menunjukkan sedikit atau tidak ada perbedaan pada peserta didik yang lulus dari PBL dengan tradisional kurikulum. Yang penting, peserta didik dari PBL memiliki retensi pengetahuan yang lebih baik. PBL juga menghasilkan pendidikan yang inovatif dan menantang pengembangan lingkungan pendidikan. Tentunya, banyak lagi dampak menguntungkan lainnya yang diperoleh melalui model PBL tidak boleh diremehkan.

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) peserta didik menggunakan "pemicu" dari kasus atau skenario masalah untuk menentukan tujuan pembelajarannya sendiri. Selanjutnya, peserta didik melakukan studi mandiri dan terarah sebelum mereka kembali kepada kelompoknya untuk mendiskusikan dan menyempurnakan dari pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian, PBL bukan sekedar tentang pemecahan masalah semata, melainkan memakai masalah yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman.

Penerapan model pembelajaran PBL untuk memotivasi belajar peserta didik agar meningkatnya aktivitas peserta didik. Pada model PBL, peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan untuk berpikir kreatif dan skill profesional karena memiliki kemampuan solve the problem baik dalam situasi interdisipliner maupun riil (Sukwika, 2022). Kemampuan pendidik untuk melaksanakan PBL dalam praktik menentukan efektivitas pembelajaran tersebut. Implementasi pendidik PBL telah terbukti sangat mempengaruhi pemahaman konten peserta didik dan pengembangan keterampilan (Kokotsaki et al., 2016). Chen (2013) menyatakan bahwa PBL efektif membantu menumbuh-kembangkan belajar dan membantu peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan konsep yang pernah dipelajari sebelumnya di kelas. Kajian Fadly (2012) mengungkapkan bukti bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran PBL. Proses pembelajaran sistematis yang dilalui peserta didik menentukan hasil akhir

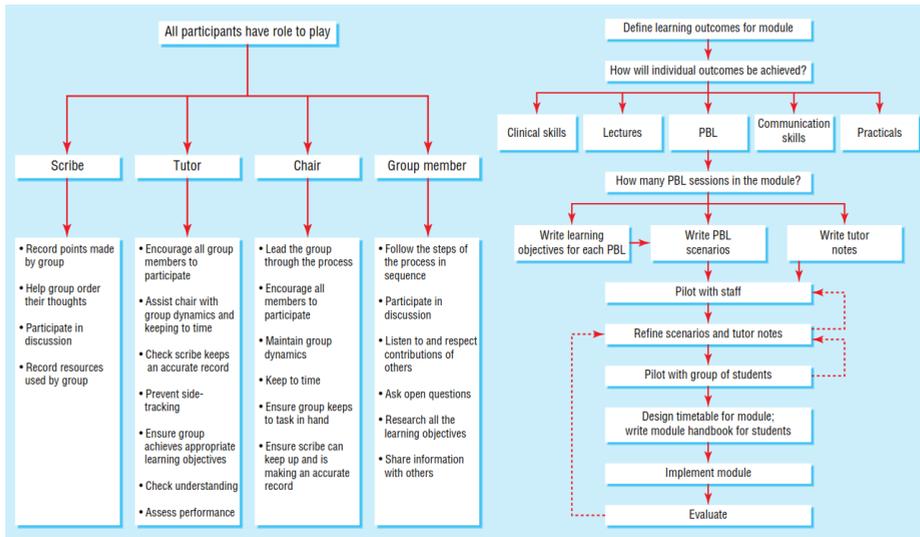
belajar. Dalam proses PBL, peserta didik dituntut mencari dan membuat solusi dari setiap permasalahan yang dibahas.

Langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah meliputi meliputi masalah atau tugas, pertemuan pertama, penelitian, sesi umpan balik, dan tanggapan kelompok. Beberapa manfaat model pembelajaran bagi peserta didik, meliputi: peningkatan keterampilan pemecahan masalah; lebih mudah diingat; peningkatan pemahaman, pengetahuan yang relevan dengan dunia praktik; mendorong mereka untuk menjadi bijaksana; membangun kepemimpinan dan kerjasama; keterampilan belajar dan memotivasi peserta didik. Schettino (2016) menyatakan bahwa model PBL dapat memicu tumbuhnya kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi, meningkatkan keterampilan metakognitif dan belajar, dan pengetahuan solusi selalu menyandarkan pada masalah.

Tutorial Tujuh Lompatan PBL

Tutorial PBL dilakukan dengan beberapa cara. Pada contoh ini menggunakan proses "tujuh lompatan" Maastricht dimodelkan oleh Wood (2003). Berikut tahapan proses tutorialnya.

1. Langkah 1—Identifikasi dan klarifikasi istilah asing yang dituliskan dalam skenario; juru tulis mencantumkan hal-hal yang tetap tidak dapat dijelaskan setelah diskusi.
2. Langkah 2—Tentukan masalah atau masalah yang akan dibahas; Peserta didik boleh memiliki pandangan yang berbeda tentang masalah ini, tetapi semuanya harus dipertimbangkan; juru tulis mencatat daftar masalah yang disepakati.
3. Langkah 3—Sesi “Brainstorming” untuk membahas masalah, menyarankan kemungkinan penjelasan berdasarkan pengetahuan sebelumnya; Peserta didik menggambar pada pengetahuan masing-masing dan mengidentifikasi area yang tidak lengkap pengetahuan; juru tulis mencatat semua diskusi.
4. Langkah 4—Tinjau langkah dua dan tiga kemudian susun penjelasan menjadi tentatif solusi; juru tulis mengatur penjelasan dan merestrukturisasi jika diperlukan.
5. Langkah 5—Memformulasikan tujuan pembelajaran; kelompok mencapai konsensus tentang tujuan pembelajaran; tutor memastikan tujuan pembelajaran adalah terfokus, dapat dicapai, komprehensif, dan tepat.
6. Langkah 6—Studi pribadi (semua peserta didik mengumpulkan informasi yang terkait dengan masing-masing tujuan pembelajaran).
7. Langkah 7—Kelompok membagikan hasil belajar privat (peserta didik mengidentifikasi sumber belajar dan membagikan hasilnya); tutor memeriksa pembelajaran dan dapat menilai kelompok.



Gambar 7.1 Peran peserta dalam tutorial PBL; dan Merancang dan mengimplementasikan modul kurikulum menggunakan PBL yang didukung oleh metode pengajaran lainnya

Sebuah tutorial PBL terdiri dari sekelompok peserta didik (biasanya delapan sampai sepuluh) dan seorang tutor, yang memfasilitasi sesi tersebut. Peserta didik memilih kursi untuk setiap skenario PBL dan "juru tulis" untuk merekam diskusi. Peran dirotasi untuk setiap skenario. Peran tutor adalah memfasilitasi proses (membantu kursi untuk menjaga dinamika kelompok dan menggerakkan kelompok melalui tugas) dan memastikan bahwa kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ditentukan oleh tim desain kurikulum (Wood, 2003). Adapun peran pendidik adalah mendorong peserta didik untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi (Wood, 2003). Selanjutnya, tutor meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan mendeskripsikan topik dengan kata-kata mereka sendiri atau dengan penggunaan gambar dan diagram. Gambar 1 adalah struktur peran peserta dalam tutorial PBL dan struktur merancang dan mengimplementasikan modul kurikulum menggunakan PBL yang didukung oleh metode pengajaran lainnya.

Menulis Skenario PBL

PBL berhasil hanya jika skenario berkualitas tinggi. Di sebagian besar kurikulum PBL mengidentifikasi tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Skenario harus mengarahkan peserta didik ke bidang studi tertentu untuk mencapai pembelajaran keterampilan praktis. Cara membuat skenario PBL yang efektif menurut Wood (2003).

1. Tujuan pembelajaran kemungkinan akan ditentukan oleh peserta didik setelah mempelajari skenario harus konsisten dengan tujuan pembelajaran fakultas.
2. Masalah harus sesuai dengan tahapan kurikulum dan tingkat pemahaman peserta didik.
3. Skenario harus memiliki minat intrinsik yang cukup bagi peserta didik atau relevansi dengan praktik masa depan.
4. Ilmu dasar harus disajikan dalam konteks skenario klinis untuk mendorong integrasi pengetahuan.
5. Skenario harus berisi isyarat untuk merangsang diskusi dan mendorong peserta didik untuk mencari penjelasan atas masalah yang disajikan.
6. Masalahnya harus cukup terbuka, sehingga diskusi tidak dibatasi terlalu dini dalam proses.
7. Skenario harus mendorong partisipasi peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar.

Kelebihan dan kekurangan PBL

Kelebihan PBL

1. PBL yang berpusat pada peserta didik—Ini mendorong pembelajaran aktif, pemahaman yang lebih baik, dan retensi dan perkembangan seumur hidup kemampuan belajar.
2. Kompetensi umum—PBL memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan dan sikap generik yang diinginkan dalam praktek masa depan.
3. Integrasi—PBL memfasilitasi dan kurikulum inti terpadu.
4. Motivasi—PBL menyenangkan bagi peserta didik dan tutor, dan prosesnya mengharuskan semua peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Pembelajaran “mendalam”—PBL menumbuhkan rasa mendalam pembelajaran (peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran, menghubungkan konsep kegiatan sehari-hari, dan meningkatkan mereka memahami).
6. Pendekatan konstruktivis—Peserta didik mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan membangun konsep yang ada kerangka pengetahuan.

Kekurangan PBL

1. Tutor yang tidak bisa “mengajar”—Tutor terlalu banyak menyampaikan pengetahuan dan pemahamannya sendiri sehingga sulit memfasilitasi PBL dan membuat frustrasi.

2. Sumber daya manusia—Lebih banyak staf harus terlibat dalam proses bimbingan.
3. Sumber daya lainnya—Jumlah besar peserta didik membutuhkan akses ke perpustakaan dan perangkat komputer harus tersedia dengan jumlah yang sama secara bersamaan.
4. Model peran—Peserta didik mungkin kehilangan akses ke pendidik inspirasional tertentu yang dalam kurikulum tradisional akan menyampaikan pelajaran ke kelompok besar.
5. Informasi yang berlebihan—Peserta didik mungkin tidak yakin seberapa banyak studi mandiri yang seharusnya dilakukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

7.4 Platform Digital Penilaian Belajar Online

Di era digitalisasi ini, sedikitnya telah ada sembilan platform metode penilaian yang paling umum untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara online. Metode penilaian belajar online menggunakan platform kuis dianggap lebih efektif dan paling dimitani oleh pendidik.

Kuis adalah bentuk permainan atau olahraga pikiran di mana pemain berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tentang subjek tertentu atau beragam. Kuis dapat digunakan sebagai penilaian singkat di bidang pendidikan dan bidang sejenis untuk mengukur pertumbuhan pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan.

Meskipun kuis merupakan alat penilaian sudah lama dipergunakan. Namun, ketika dipasangkan dengan teknologi, maka menjadi kuis pilihan terbaik untuk melibatkan pembelajaran peserta didik secara online. Pertanyaan kuis bisa dibuat kedalam beragam bentuk, misalnya seperti pilihan ganda, pertanyaan terbuka atau tertutup, dan interval, atau lainnya. Penilaian dengan kuis dianggap lebih efisien dan mudah. Manfaat kuis lainnya adalah posisi urutan dan pilihan pertanyaan dapat diatur dan diacak, sehingga setiap peserta didik memungkinkan memperoleh pertanyaan yang berbeda satu sama lainnya.

Penilaian belajar online adalah bagian penting dari eLearning dan harus dilakukan dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang sama dengan yang pendidik lakukan untuk membuat konten pembelajaran. Kabar baiknya adalah pendidik tidak perlu menjadi seorang programmer jenius untuk membangunnya. Ada banyak alat penilaian online yang memungkinkan pendidik menghasilkan tugas yang menarik untuk evaluasi online. Pilih cara pendidik untuk menilai pembelajaran peserta didik dan perangkat lunak terkait untuk menyalurkan kebutuhan dan hasil yang ingin dicapai.

Begitu banyak platform digital penilaian belajar online yang tersedia di era digitalisasi ini. Namun demikian, pada bab ini hanya akan menunjukkan beberapa saja. Berikut 10 platform digital penilaian belajar online.

1. iSpring Suite

iSpring Suite adalah toolkit authoring eLearning komprehensif yang disukai guru dan instruktur. Hal ini memungkinkan Anda untuk membuat kuis interaktif, survei, dan simulasi dialog untuk penilaian siswa, serta kursus berbasis PowerPoint, tutorial video, interaksi, dan flipbook. Meskipun memiliki begitu banyak pilihan, toolkit ini sangat mudah digunakan dan sangat cocok untuk mereka yang tidak memiliki pengalaman dalam pengembangan konten eLearning.

Pertanyaan terbuka atau o/esai merupakan metode penilaian kualitatif yang paling umum. Platform ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pendapatnya sambil menguji pemahaman mereka secara keseluruhan tentang topik tersebut. Jenis pertanyaan esai lebih memotivasi pemikiran kritis dan sangat bagus untuk menilai pembelajaran yang lebih tinggi. Pertanyaan esai membutuhkan lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk berpikir, mengatur, dan mengatur jawaban mereka.



Gambar 7.2 iSpring Suite

2. Socrative

Socrative adalah alat pembuat kuis yang memungkinkan pendidik membuat tes dengan pertanyaan pilihan ganda, benar/salah, dan jawaban singkat. Ini juga memiliki beberapa fitur menarik seperti tiket keluar bagi peserta didik untuk mengumpulkan umpan balik tentang pelajaran dan permainan Space Race yang menyenangkan di mana siswa "berlomba" ke garis finish. Socrative menawarkan cara yang menarik untuk menilai pemahaman peserta didik secara formal dan informal dalam berbagai lingkungan belajar.



Gambar 7.3 Socrative

3. Spiral

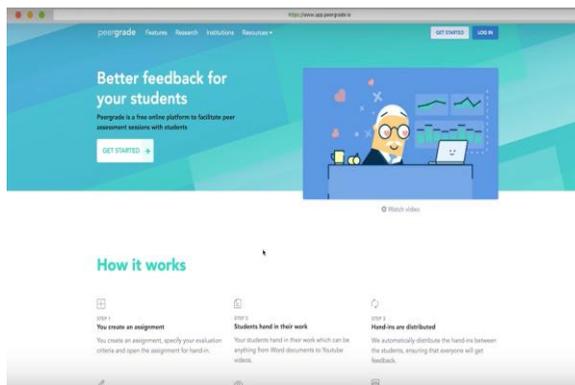
Spiral adalah satu set lima aplikasi untuk penilaian formatif merupakan interactive learning platform. Pada platform spiral pendidik dapat memberikan penilaian secara real time dan mendengarkan semua peserta didiknya, mengubah slide menjadi utas diskusi, membiarkan peserta didik membuat dan berbagi presentasi kolaboratif, dan mengubah video menjadi obrolan langsung dengan pertanyaan dan kuis.



Gambar 7.4 Spiral

4. Peergrade

Peergrade adalah platform online untuk menyelenggarakan sesi umpan balik rekan dengan peserta didik. Setelah pendidik menyiapkan tugas, peserta didik mulai mengerjakan dan kemudian mengirimkan pekerjaannya— teks, file, video, tautan, dan bahkan Google dokumen. Peserta didik dapat meninjau karya satu sama lain dan menindaklanjuti umpan balik. Ada juga gambaran umum pendidik di mana peserta didik dapat melihat semua yang terjadi dalam tugas.



Gambar 7.5 Peergrade

5. EdPuzzle

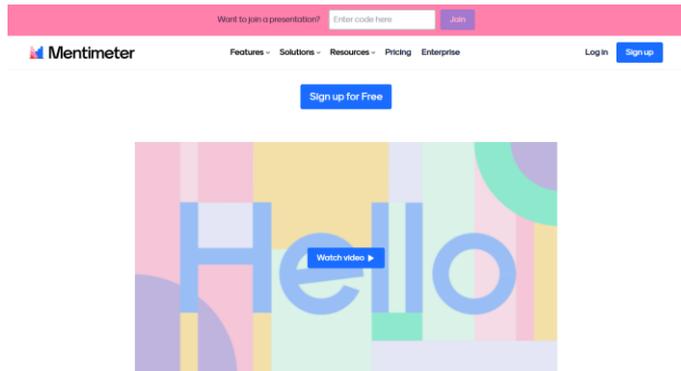
EdPuzzle adalah alat yang dirancang khusus untuk bekerja dengan video. Ini memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk menambahkan sulih suara, sumber daya, komentar, dan kuis ke video. Instruktur juga dapat memeriksa apakah peserta didik menonton video, berapa kali para peserta didik menonton setiap bagian, dan apakah para peserta didik memahami kontennya.



Gambar 7.6 EdPuzzle

6. Mentimeter

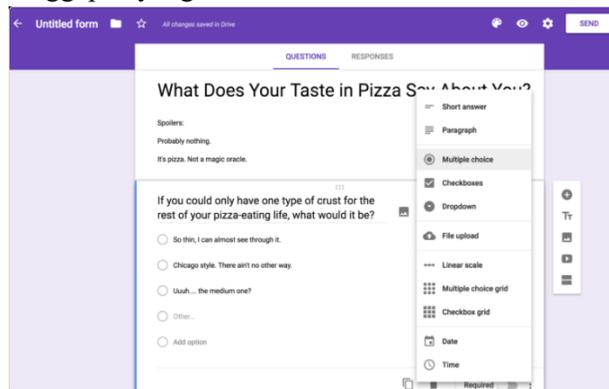
Mentimeter memungkinkan pendidik membuat presentasi interaktif dengan 13 jenis pertanyaan interaktif, termasuk awan kata dan kuis, dan melihat bagaimana peserta didik memberikan suara/menanggapi pertanyaan dan terlibat dengan presentasi secara real time. Dengan alat ini, pendidik dapat mengekspor hasil dalam file PDF atau Excel, dan menganalisis hasil peserta didik.



Gambar 7.7 Mentimeter

7. Google Forms

Google Forms adalah alat sederhana yang banyak digunakan untuk membangun survei dan kuis bergradasi. Pendidik dapat membuat pertanyaan pilihan ganda atau jawaban singkat untuk diselesaikan peserta didik, menentukan jawaban dan poin yang benar, dan memberikan umpan balik untuk tanggapan yang benar dan salah.



Gambar 7.8 Google Forms

8. Quizalize

Quizalize sangat mirip dengan Kahoot. Ini memungkinkan Anda memilih dari lebih dari 12.000 tes resmi yang dirilis hingga sumber daya buatan guru atau memungkinkan Anda membuat sendiri. Anda bisa mendapatkan data instan tentang kemajuan setiap siswa dan secara otomatis menetapkan berbagai sumber daya kepada siswa tergantung pada skor kuis mereka.



Gambar 7.9 Quizalize

9. Nearpod

Nearpod adalah alat berbasis web untuk membuat kelas interaktif dengan aktivitas menarik seperti realitas virtual, simulasi, dan kuis gamified. Ini memungkinkan Anda untuk tetap mengikuti sejauh mana siswa Anda dengan penilaian formatif, termasuk jajak pendapat, pertanyaan terbuka, menggambar, dan banyak lagi. Anda bisa mendapatkan wawasan siswa secara real time dan dalam laporan pascasesi.



Gambar 7.10 Nearpod

10. Fluency Tutor

Tutor Kefasihan dirancang untuk melacak dan menilai kemajuan membaca lisan peserta didik. Pendidik dapat berbagi petikan bacaan dengan kelasnya dan menerima rekaman petikan yang ditugaskan. Alat ini dilengkapi dengan perpustakaan lebih dari 500 bagian kelancaran membaca yang sudah jadi.



Gambar 7.11 Fluency Tutor

Bab 8

Validitas dan Reliabelitas

8.1 Pengertian Validitas dan Reliabelitas

Suatu instrument yang akan dipergunakan dalam memperoleh data, maka instrument tersebut haruslah memenuhi ketentuan uji validitas dan reliabilitas. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki keajekakan. Data yang sudah teruji keajekannya akan memberikan data yang akurat, mencerminkan atau mendekati kondisi yang sesungguhnya, sehingga data yang diperoleh terhindar dari kecacatan. Data yang cacat tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Sebagai akibat kesimpulan yang diambil dari data yang cacat maka kesimpulannya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Istilah valid sering disandingkan kata “sahih”, sehingga validitas sering disebut dengan istilah kesahihan, ketepatan. Pengertian validitas menunjuk pada keakuratan atau ketetapan suatu instrument dalam menjalankan perannya sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data. Sebagai ilustrasi apabila seseorang hendak mengukur panjang benda, maka kita menggunakan mistar (meteran) yang skala yang tepat, maka meteran dapat dikatakan sebagai instrument yang valid dalam mencari panjang suatu benda, karena hasil ukuran yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Atau sebaliknya kita mencari panjang suatu benda menggunakan meteran dengan skala yang tidak terstandart, maka hasil panjang yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Jadi alat ukur yang dapat menghasilkan keadaan yang sebenarnya maka alat ukur (instrument) tersebut dikatakan valid.

Dalam ilustrasi lain, kita ingin mengetahui berat emas (logam mulia) kita menggunakan timbangan yang biasa digunakan untuk menimbang beras, maka hasil yang dihasilkan berupa berat emas tersebut tidak menghasilkan berat yang tepat, biarpun sama sama sebagai alat ukur berat.

Validitas instrument pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurannya suatu test, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu test mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau

keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan. Suryabrata (2000: 41)

Menurut Suryono, dalam Dewi & Sudaryanto (2020), Suatu instrument test misalnya dikatakan memiliki nilai kevalidan, jika item item soal pertanyaan pada angket tersebut dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kevaliditasan suatu instrument dibutuhkan untuk menghasilkan data yang tepat dan akurat yang mencerminkan kondisi sesuai di lapangan. Sehingga kesimpulan yang diambil tidak bias.

Validitas mencerminkan kondisi yang sesuai kenyataan dan mengacu pada kesesuaian antara konstruk, atau cara seorang peneliti mengkonseptualisasi ide dalam kondisi konseptual dan suatu ukuran. Dengan kata lain instrument dikatakan valid bila adanya kesesuaian antara yang diukur dengan realitas yang ada. Neuman (2007)

Kesimpulan : Alat ukur test memiliki nilai kevalidan tinggi bila alat tersebut dapat mengungkap keadaan yang sebenarnya, artinya test yang dipergunakan betul betul dapat mengungkap data yang tepat dan akurat sesuai dengan yang diinginkan.

8.2 Macam-Macam Validitas

Validitas instrument secara garis besar dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu : Validitas Internal dan validitas Eksternal (Widoyoko: 2016: 129).

1. Valisitas Internal

Validitas ini menunjuk pada keadaan intrumen yang memenuhi persyaratan kevalidan berdasarkan hasil penalaran atau rasio (teoritis). Sehingga validitas internal sering disebut dengan Validitas Rasio. Persyaratan rasional dalam instrument apabila kriteria dalam instrumen secara rasional mencerminkan apa yang ingin diukur.

Validitas internal sering disebut juga sebagai Validitas Butir, termasuk kelompok validitas kriteria yang merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan tes sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas butir dari tes itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir dengan menggunakan hasil ukur tes tersebut sebagai suatu kesatuan sebagai kriteria, sehingga biasa juga disebut validitas butir. Validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur tes secara keseluruhan. Oleh karena itu validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total tes. Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total tes positif dan signifikan maka butir

tersebut valid berdasarkan ukuran validitas internal. Koefisien korelasi yang tinggi antara skor butir dengan skor total mencerminkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan tes dengan hasil ukur butir tes atau dapat dikatakan bahwa butir tes tersebut konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur. Djaali (2000: 77).

Validitas Internal ini bedakan lagi menjadi dua, yaitu : Validitas isi dan Validitas konstruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsini (2012:80-81) secara garis besar terdapat dua macam validitas yaitu : validitas logis dan empiris, sedangkan validitas logis sendiri dibagi lagi dalam : validitas isi dan validitas konstruk. Validitas logis suatu instrument dikatakan memenuhi syarat valid apabila disusun berdasarkan penalaran yang dirancang secara baik menurut teori dan ketentuan yang ada. Validitas logis yang diterapkan dan diakui oleh masyarakat, maka instrument tersebut dikatakan memiliki validitas empiris (pengalaman).

Berikut ini penjelasan berbagai macam validitas.

a. Validitas Isi (Konten)

Instrumen yang memiliki nilai validitas isi apabila test yang dibuat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan disusun sejalan dengan materi yang diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun sudah mencerminkan bahan-bahan ajar yang telah disampaikan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi suatu tes tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

b. Validitas konstruk (construct validity)

Validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain instrument test yang disusun telah mencerminkan aspek aspek berfikir yang telah ditetapkan dalam tujuan instruksional atau kompetensi yang diharapkan.

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligansi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk dilakukan proses penelaahan teoretik dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir instrumen. Perumusan, konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat. Menyimak proses telaah teoretik seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur. (Zulkifli Matondang, 87:97)

2. Validitas Eksternal

Validitas Eksternal disebut juga sebagai Validitas Empiris. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedang kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal. Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal.

3. Cara Uji Validitas

Seperti dipaparkan di atas bahwa suatu instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur secara sesuai dengan keadaan yang ingin diukur dan memiliki keajekan dari hasil yang diperoleh. Teknik yang dapat digunakan untuk mengukur validitas adalah Analisis Korelasi Product Moment.

Adapun cara menghitung Korelasi Product Moment dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan Rumus atau dengan bantuan Software SPSS.

Berikut cara menghitung validitas dengan menggunakan Rumus Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y yang ingin dicari korelasinya

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi Product Moment

N : banyak data yang dicari

$\sum XY$: Total perkalian antara variable X dan Variabel Y nilai Y

$\sum X$: total variabel X

$\sum Y$: total variabel Y

$\sum X^2$: total kuadrat variable X

$\sum Y^2$: total kuadrat variabel Y

Contoh Perhitungan:

Seseorang ingin mengukur validitas test Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebagai kriteria menggunakan hasil Penilaian Tengah Semester yang akan dicari validitasnya diberi kode X dan nilai rerata Ulangan Harian dengan kode Y.

- a. Langkah pertama menyiapkan table sebagai berikut:

Responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
R1	5	6	30	25	36
R2	6	8	48	36	64
R3	7	7	49	49	49
R4	6	8	48	36	64
R5	5	6	30	25	36
R6	6	8	48	36	64
R7	6	7	42	36	49
R8	5	6	30	25	36
R9	6	6	36	36	36
R10	8	8	64	64	64
Jumlah	60	70	425	368	498

- b. Masukkan dalam rumus

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

$$r_{xy} = 0.721$$

Hasil dari perhitungan tersebut nilai koefisien korelasi r_{xy} dibandingkan dengan r table. Untuk melihat r table harus dicari derajat bebasnya dengan rumus : $N - nr$. N = Banyaknya data (respondent) dan nr = banyaknya variable yang dikorelasikan.

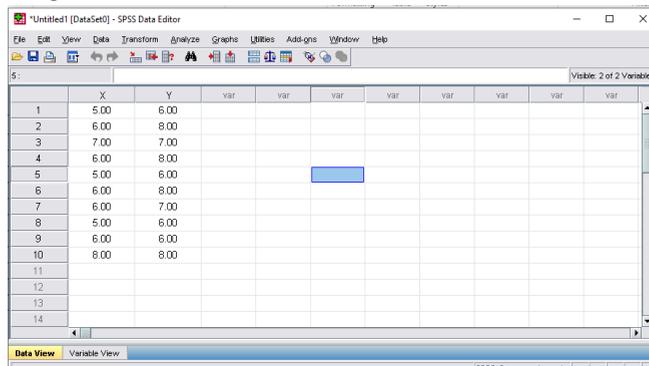
Dikatakan data memiliki koreasai bila hasil r obeservasi (perhitungan) > dari α (baca alfa) 0.05 misalnya.

Apabila $r_{xy} > r$ harga table maka data tersebut valid, dan sebaliknya bila $r_{xy} < r$ table maka data tidak valid.

Dari contoh di atas : $0.721 > 0.576$ sehingga test tesebut dinyatakan valid.

Menghitung Korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS, Langkah-langkahnya:

- a. Buka Program SPSS, isi Kolom Variabel View dan Data View.



Gambar 8.1 Data SPSS

- b. Pastikan Program SPSS sudah aktif dengan terbukanya data seperti di atas.
- c. Klik Analyze » Correlate » Bivariate..., maka akan tampak kotak dialog Bivariate Correlation.
- d. Pilih variabel Nilai UTS PPKn (x), klik ► ke kotak Variables
- e. Pilih variabel Nilai Harian PPKn Damai (y), klik ► ke kotak Variables
- f. Ceklist Pearson, Two-tailed, dan Flag significant correlations seperti tampak pada gambar di atas.
- g. Klik tombol OK (selesai), sehingga ditampilkan hasil output analisis seperti berikut:

→ **Correlations**

[DataSet0]

Correlations

		Nilai UTS PPKn	Rerata Ulanag Harian PKN
Nilai UTS PPKn	Pearson Correlation	1	.964**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	10	10
Rerata Ulanag Harian PKN	Pearson Correlation	.964**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 8.2 Data

h. Interpretasi hasil analisis:

Untuk menentukan ada tidaknya korelasi secara manual dengan jalan membandingkan antara r observasi (hasil penghitungan) dengan r harga tabel.

Untuk melihat r tabel perlu diketahui derajat bebasnya (db) atau degrees of freedom (df) dengan cara sebagai berikut:

N = Number of cases (banyaknya data)

$db/df = N - nr$

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS tersebut, dapat dilihat koefisien korelasi sebesar $0.964 > 0,707$. perbandingan r observasi dengan r table derajat bebas 8, harga r table:

Selain itu dapat langsung melihat hasil perhitungan SPSS seperti table di atas, dengan melihat nilai signifikansinya. Kriteria keputusan dikatakan memiliki korelasi (yang berarti data valid) maka nilai signifikansi $< \alpha$ (baca alfa) contoh di atas ($0,000 < 0,05$).

4. Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan langkah lanjut setelah dilakukan uji validitas. Untuk memahami konsep reliabilitas tidak sulit apabila sudah memahami konsep validitas. Bila uji validitas untuk mengetahui keajekan dan ketetapan instrument yang digunakan, sehingga mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, maka reliabilitas berkait dengan pemotret berkali kali, hasilnya ajek sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Adanya banyak kekeliruan persepsi bahwa ajek tidak harus diartikan angkanya harus sama. Keajekan yang dimaksud di sini menurut Suharsini (2012:101) bila ada perubahan haruslah ajek, misalnya posisi A pada test pertama ada di bawah B, dan bila diulang posisi A juga di bawah B.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Singh dan Thorndike dalam Widodo (2006) reliabilitas berkaitan dengan keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Koefisien reliabilitas mengindikasikan adanya stabilitas skor yang didapatkan oleh individu, yang merefleksikan adanya proses reproduksi skor. Sejalan dengan pendapat Suharsini bahwa nilai yang diperoleh dari responden relative stabil/tetap/sama bila dikerjakan dalam waktu yang berbeda. Makna lain reliabilitas dalam terminologi stabil/sama/tetap adalah subjek yang dikenai pengukuran akan menempati ranking yang relatif sama pada testing yang terpisah dengan alat tes yang ekuivalen.

Menurut Sugiono (2005) reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat kejajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

5. Jenis Jenis Reliabilitas

Menurut Allen dan Yen dalam Khumedi (2012:27) membagi reliabilitas menjadi tiga hal yaitu : metode bentuk paralel, metode bentuk test ulang dan metode belah dua.

a. Metode Bentuk Pararel

Pada jenis ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara, test dibuat dalam dua soal yang sama baik dalam hal isi (materi), aspek yang diukur maupun tingkat kesulitan. Soal dikerjakan oleh responden yang sama dalam waktu yang bersamaan, yaitu soal pertama dan yang paralel.

Karakteristik dari metode paralel ini soal harus dibuat secara teliti dan mengoreksi satu persatu komponen komponen soal tersebut agar soal satu dan soal paralelnya sesuai.

b. Metode Test Ulang

Test yang digunakan hanya satu seri, akan tetapi diujicobakan dua kali. Hasil uji coba test pertama dan yang kedua yang akan dicari reliabilitasnya. Menjadi permasalahan adalah test yang sama dikerjakan oleh responden yang sama, maka sebaiknya pemberian

test pertama dan kedua diberikan tenggang tidak dalam waktu berdekatan, misal 2 atau 3 minggu.

c. Metode Belah Dua

Soal yang digunakan hanya satu seri dan dikerjakan satu kali oleh responden. Apabila metode paralel dan metode test ulang, untuk menentukan reliabelitas instrumen setelah dihitung koefisien korelasinya maka diketahui apakah test tersebut reliabel atau tidak. Akan tetapi tidak demikian untuk metode ketiga ini. Sesuai dengan nama metode ini, untuk mencari koefisien korelasi test dibelah dua dan dicari koefisien korelasinya, dan itu hanya separuh dari test. Dan untuk mengetahui reliabelitas kesuruh test harus dilakukan pengujian lagi menggunakan Rumus Spearman Brown.

6. Jenis Uji Reliabilitas

Untuk reliabilitas suatu test dapat dilakukan dengan melakukan pengujian. Terdapat bermacam-macam cara yang dapat kita gunakan untuk mengetahui dan menghitung reliabilitas internal. Teknik mana yang akan digunakan dipengaruhi oleh bentuk instrument maupun pertimbangan peneliti. Perbedaan teknik yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil indeks reliabilitas.

Hal ini secara sederhana dapat kita pahami karena wajar saja pengaruh sifat atau karakteristik data menyebabkan perhitungan menghasilkan angka yang berbeda, salah satunya akibat pembulatan angka.

Menurut Hidayat Awar (2012) terdapat bermacam-macam teknik pengujian reliabilitas test. Setiap teknik pengujian memiliki karakteristik tersendiri, sehingga peneliti tidak boleh asal menggunakan tanpa mempertimbangkan bentuk data misalnya. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu :

- a. Spearman-Brown
- b. Flanagan
- c. Rulon
- d. Kuder-Richardson (K-R) 20
- e. K-R 21
- f. Hoyt
- g. Alpha.

Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menggunakan teknik Spearman-Brown bila data yang digunakan berbentuk diskrit, dengan score 1 dan 0, dan jumlah butir yang digunakan harus berjumlah genap.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Reliabelitas

Reliabilitas test dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari factor interen dan factor eksteren dari test. Suharsini (2016:101-104) menyebut secara garis besar mengelompokkan tiga yang mempengaruhi hasil test.

- a. Factor interen dari test itu sendiri, yaitu panjang test dan kualitas butir soal
Tinggi rendahnya validitas instrument sejalan dengan nilai realibelitasnya, makin tinggi nilai validitas, maka makin tinggi pula nilai reliabilitasnya. Semakin panjang instrument test makin reliable instrument tersebut. Berkait dengan kualitas butir soal, menunjukkan makin tingginya nilai reliabelitasnya. Kualitas butir soal menunjuk tingkat kesulitan test . Suatu test yang sangat mudah akan menghasildan akan menghasilakn banyak kan reliabilitas rendah.
- b. Faktor eksteren, yaitu berhubungan dengan Responden (Testee)
Suatu instrument yang diujicobakan kepada banyak responden akan menghasilkan keragaman hasil yang akan menggambarkan besar kecilnya reliabelitas. Test yang diujicobakan kepada responden yang secara acak akan mengasihkan nilai reliable yang tinggi dibandingkan dengan diujicobakan kepada reponden yang dipilih.
- c. Faktor Eksteren, berhubungan dengan penyelenggaraan test
Factor ini menunjuk pada pelaksanaan test berlangsung, hal-hal yang berkaitan dengan administrasi. Misalnya sebelum dilaksanakan test pengawas pemberian petunjuk yang jelas, sehingga dalam pelaksanaan tidak timbul berbagai pertanyaan testee yang membuat suasana tidak tenang. Ruang ditata dengan baik yang sehingga menciptakan suasana nyaman. Pengawas tidak pasang wajah ‘angker’ yang berakibat Testee tidak nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asrul, Ananda, R., Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngilim. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitiatava Rizema Putra. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sofan Amri. (2018). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, Eko P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad, INahjiah. (2013). *Buku Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Interpena.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. IBandung. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, ISuharsini. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ebel , Robert L. dan David A. Frisbie. (2010). *Essential of Educational Measurement*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Gronlund, N.E. (2008). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Amerika Serikat. Prentice Hall.
- Guba, E.G. (1995). *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey Bass Pub.
- Overton, Tery. (2008). *Assesing Learners With Special Needs: An Applied Approach*. London. Pearson.
- PERMENDIKBUD Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standart Penilaian Pendidikan BAB I Hal.1.
- Sahlan, IMoh. (2015). *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember. STAIN Jember Press.
- Sax. G. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Publication.

- Stake, Robert E. (2012). *Handbook On Measurement, Assessment, And Evaluation In Higher Education*. New York: Routledge. 5.
- Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Supriyadi, Gito. (2011). *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia Press. 9.
- Zainul, A. & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Aiken, L. R. (1980). Attitude measurement and research. In D. A. Payne (Ed.), *Recent developments in affective measurement* (pp. 1-24). San Francisco: Jossey-Bass.
- Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Anderson, L. W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brophy, J. E., and Good, T. L. (1974). *Teacher-student relationships: Causes and consequences*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Campbell, D. T. (1950). The indirect assessment of social attitudes. *Psychological Bulletin*, 47, 15-38.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.
- Osgood, C. E., Suci, C. J., and Tannenbaum, P. H. (1957). *The measurement of meaning*. Urbana: University of Illinois Press.
- Ebel, R.L. and Frisbie, D.A. (1991). *Essentials of Educational Measurement*. 5th Edition. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Gable, R. K., and Roberts, A. D. (1983). An instrument to measure attitude toward school subjects. *Educational and Psychological Measurement*, 43, 289-293.
- Gable, R. K. (1986). *Instrument development in the affective domain*. Boston: Kluwer-Nijhoff.
- Green, B. F. (1954). Attitude measurement. In G. Lindzey (Ed.), *Handbook of Social Psychology* (pp. 335-369). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Getzels, J. W. (1966). The problem of interests: A recommendation. In H. A. Robinso (Ed.), *Reading: Seventy-five years of progress. Supplementary Monographs*, 66, 97-106.
- Guttman, L. (1944). A basis for scaling qualitative data. *American Sociological Review*, 9, 139-150.
- Illeris, K. (2002). *The Three Dimensions of Learning: Contemporary Learning Theory in the Tension Field Between the Cognitive, the Emotional and the Social*. Leicester, UK: NIACE.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., and Masia, B. (1964). A taxonomy of educational objectives, handbook II: The affective domain. New York: McKay.
- Krathwohl, D.R., Benjamin, S.B., & Bertram, B.M. (1973). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain.

- London: Longman Group.
- Kubiszyn, T. and Borich, G. (2000). *Educational Testing and Measurement: Classroom Application and Practice*. 6th Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Martin, Barbara L. dan Charles M. Reigeluth (1999). *Affective Education and the Affective Domain: Implication for Instructional Design Theories and Models Volume II*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- McCoach, D. Betsy & Gable, Robert & Madura, John. (2013). *Instrument Development in the Affective Domain: School and Corporate Applications (3rd Edition)*. New York: Springer.
- Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1991). *Measurement and evaluation in education and psychology (2nd ed.)*. New York: Houghton Mifflin Company
- Nunnally, J.C. (1978). *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Tyler, R.W. (1973). Assessing educational achievement in the affective domain. *Measurement in Education*, 4(3), 1-8.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Hariadi, J. (2016). Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Seuneubok Lada*, 3(2), 20-26.
- Hidayati, K. (2018). *Penilaian Berbasis Kelas*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahyuningsih, S. (2020). Implementasi Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Kimia Berbasis Inkuiri di SMA Negeri 2 Manggelewa. *Jurnal dan Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 1-9.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Davis, I. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purnamasari, A. & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antarmata Pelajaran pada Rumpun IPA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sudibawa, I. P. & Jaelani, M. N. G. (2021). *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Semua Mata Pelajaran di SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Davis, I. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purnamasari, A. & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antarmata Pelajaran pada Rumpun IPA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sudibawa, I. P. & Jaelani, M. N. G. (2021). *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Semua Mata Pelajaran di SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Adnyana, M. E. (2020). Implementasi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496-505.
- Asma, N. (2012). *Model pembelajaran kooperatif*. Padang: UNP Press Padang.
- Boud, D., Hawke, G., & Falchikov, N. (2008). Changing pedagogy: Vocational learning and assessment. *Knowledge and Practice: Representations and Identities*, 125-137.
- Chen, W.-H. (2013). Applying problem-based learning model and creative design to conic-sections teaching. *International Journal of Education and Information Technologies*, 3(7), 73-80.
- Dixson, D. D., & Worrell, F. C. (2016). Formative and summative assessment in the classroom. *Theory into practice*, 55(2), 153-159.
- Fadly, A. (2012). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kearney, S. (2013). Improving engagement: the use of 'Authentic self-and peer-assessment for learning' to enhance the student learning experience. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(7), 875-891.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving schools*, 19(3), 267-277.
- Schettino, C. (2016). A framework for problem-based learning: Teaching mathematics with a relational problem-based pedagogy. *Interdisciplinary Journal of Problem-*

- Based Learning, 10(2), 12.
- Sugihartono, F., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. (2013). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61.
- Sukwika, T. (2022). Membuat keputusan kritis dan kreatif. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, 1, 89-104.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.
- Syakur, A., & Sabat, Y. (2020). The effectiveness of cooperative learning (STAD and PBL type) on E-learning sustainable development in higher education. *Journal of Development Research*, 4(1), 53-61.
- Trianto, T. (2011). Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Malang: Prestasi Pustaka.
- Wood, D. F. (2003). ABC of learning and teaching in medicine: Problem based learning. *BMJ*, 326(7384), 328-330.
- Arikunto, Suharsini (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta, Bumi Aksara
- Azwar, Saifudin. 2003. Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anwar Hidayat. 2012. <https://www.statistikian.com/2012/10/uji-reliabilitas-instrumen.html>,
- Hayati, Salma (2016) Suatu Instrument Haruslah Memiliki Konsistensi (Keajekan). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2016 VOL. 16, NO. 2, 169-179)
- Zulkifli Matondang, 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian *Jurnal Tabularasa PPs Unimed* Vol.6 No.1, Juni 2009
- Widoyoko. Eko Putro. 2016. Evaluasi Program Pembelajaran. Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Widodo, Prasetyo Budi (Juni 2006), Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 1, Program Studi Psikologi FK Universitas Diponegoro Semarang

Biodata Penulis



PUJI WINARTI, lahir di Pati pada tanggal 4 April 1987. Penulis merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. Sejak tahun 2015, penulis aktif sebagai dosen di Universitas Darul ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang berada di Kabupaten Semarang pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Saat ini penulis mengemban tugas sebagai ketua program studi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD di UNDARIS dengan jabatan fungsional lektor. Pendidikan tinggi penulis pada jenjang S1 ditempuh pada Program studi pendidikan kimia lulus tahun 2009 dan program studi pendidikan IPA pada jenjang S2 lulus tahun 2012.

Penulis memiliki cita-cita untuk ikut aktif dan turut serta memajukan dunia pendidikan di Indonesia baik melalui praktik pengajaran maupun melalui karya tulis. Penulis menekuni bidang kepenulisan sejak tahun 2015. Beberapa karya tulis ilmiah telah di tulis dan dipublikasikan penulis dalam berbagai jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga telah menulis beberapa buku ajar bidang pendidikan IPA dan bookchapter ber ISBN bidang pendidikan. Penulis tertarik untuk berkolaborasi dalam penulisan maupun penelitian dengan dosen bidang pendidikan dari seluruh Indonesia maupun mancanegara.

Email: pujiwinartirulian@gmail.com



Lahir di Jember 30 Oktober 1998 dari pasangan Ibu Umi Kulsum dan Bapak Sakib. Penulis mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di kota kelahirannya. Pendidikan dasar penulis diantaranya: SDN Tamansari 03, MTs. Darul Hidayah dan SMAN 1 Balung. Sedangkan pendidikan tinggi penulis untuk jenjang S1 dan S2 adalah di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Semasa kuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya bergabung dalam organisasi panahan kampus dan ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies). Penulis mengawali karir sebagai guru bimbingan private dan mulai mengajar sebagai guru Pendidikan Agama

Islam di SDN Tamansari 03 dalam kurun waktu 2019-2021. Penulis mulai aktif dibidang kepenulisan sejak memulai jenjang pendidikan Magister dengan ketertarikan dalam bidang pendidikan, pendidikan islam, isu keagamaan aktual, dan kajian rumpun pendidikan Agama Islam.



Gusti Ayu Oka Utami, Penulis lahir di Kota Denpasar Bali pada tanggal 24 Maret 1994. Penulis tamatan dari SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Bali pada tahun 2012. Penulis telah menyelesaikan studi sarjana dari Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dan jenjang magister dari Program Studi S2 Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2019. Saat ini penulis menjadi Staf Guru di SMP Negeri 4 Busungbiu. Dalam mewujudkan karirnya sebagai guru profesional penulis pun aktif dalam menulis buku dan jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga aktif menjadi pembimbing siswa SMP dalam lomba karya

ilmiah remaja dan PMR. Email: ayuokautami@gmail.com



Gusti Ayu Rai Tirta, Penulis lahir di Kota Denpasar Bali pada tanggal 24 Maret 1994. Penulis telah menyelesaikan studi sarjana dari Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dan jenjang magister dari Program Studi S2 Pendidikan Sains konsentrasi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2018. Sejak tahun 2018 hingga saat ini penulis menjadi guru fisika di SMK Bintang Persada Denpasar. Penulis aktif melakukan riset dibidang pendidikan dan telah mempublikasikan hasil karyanya diberbagai jurnal nasional terakreditasi serta prosiding internasional terindeks Scopus. Penulis sangat aktif dalam

mengikuti berbagai kegiatan konferensi nasional dan internasional dibidang pendidikan. Selama ini penulis menekuni berbagai topik riset pendidikan, seperti implementasi model pembelajaran inovatif, *assessment* dan evaluasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan perangkat pembelajaran, teknologi pendidikan, serta pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital. Penulis juga merupakan salah satu *awardee Grant SEAMEO QITEP in Science* tahun 2020, *the Best Spirit Teacher Student Company Program School Year 2018-2019*, *A Teacher of Student Company Youth Socio-preneurship Education Program School Year 2018-2019*, *A Teacher of JA BE Entrepreneurial Youth Socio-preneurship Education Program School Year 2018-2019*. Penulis dapat dikontak melalui email gustiayuraitirta@gmail.com.



Rita Sari, M.Pd, lahir di Jayapura pada tanggal 6 Desember 1985, anak bungsu dari empat bersaudara. Tamat sekolah dasar di SD Inpres Tasangkapura pada tahun 1993, tamat SLTA Negeri 3 Jayapura Selatan pada tahun 1999, tamat SMA Negeri 4 Jayapura pada tahun 2002, tamat S1 PGSD di Universitas Cenderawasih (UNCEN) tahun 2010, tamat S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2017 dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan S2 lagi dengan jurusan S2 Magister Pendidikan SD di UNCEN. Pada tahun 2010-2014 mengajar di SD YPPK Gembala Baik Abepura dan setelah menyelesaikan kuliah S2 di UNY tahun 2017 bekerja di Sekolah

Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Wamena (STKIP-KW) sejak tahun 2018-2020 kemudian pada tahun 2021 mengajar di Universitas Cenderawasih (UNCEN) setelah itu pada tahun 2022- sekarang mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Wamena (STKIP-KW) sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mata kuliah yang diampu saat ini adalah: Evaluasi Pembelajaran, Perkembangan Peserta Didik, Media Pembelajaran, Matematika SD 1, Metode Mengajar Matematika SD1, dan Etika Profesi Keguruan serta membimbing beberapa mahasiswa PPL. Adapun kegiatan selain mengajar adalah sedang melakukan penulisan buku bersama Tim terkait Manajemen Peserta Didik yang akan diterbitkan di awal tahun 2023, melakukan kegiatan Penelitian adan PKM di SD, di Institusi dan di lingkungan gereja.



Tatan Sukwika, Telah menyelesaikan program sarjana ilmu Agribisnis Universitas Djuanda tahun 1999, program magister sains ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan berhasil diselesaikannya pada tahun 2003 di IPB University, dan penulis meraih gelar doktor ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan tahun 2016 dari IPB University.

Profesi karir sebagai dosen tetap pada program studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta dan profesi non-karir sebagai auditor lingkungan, asesor nasional Beban Kerja Dosen (BKD), mentor aplikasi lingkungan berkelanjutan, editor jurnal nasional dan reviewer (verified by Publons) jurnal internasional. Penulis memiliki kepakaran dibidang ilmu lingkungan, planologi dan sosial ekonomi. Dalam mewujudkan karir sebagai konsultan profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga beberapa kementerian dan lembaga setingkat pemerintah. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi negeri sebagai wujud turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Penulis aktif menulis artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi (h-indeks Scopus = 3, h-indeks WOS = 1). Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis artikel,

Universitas Sahid Jakarta memberikan penghargaan sebagai salah satu penulis Karya Ilmiah Terbaik Tahun 2022.



Buku "Evaluasi Pembelajaran" menjelaskan pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran. Buku ini membahas berbagai macam teori dan model evaluasi, mulai dari evaluasi formatif dan sumatif, hingga penggunaan teknologi dalam evaluasi. Selain itu, buku ini juga membahas bagaimana melakukan interpretasi hasil evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut yang tepat. Buku ini sangat bermanfaat bagi para pendidik, guru, dan pembelajar yang ingin memahami pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan bagaimana melakukannya dengan efektif.

**DITERBITKAN OLEH
CV. GRAHA MITRA EDUKASI**



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

ISBN 978-623-09-2051-6



9 786230 920516